

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM 'ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA
(KAJIAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)**

SKRIPSI

Oleh :

**Eva Afrivina Putri
NIM. 15110095**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM 'ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA
(KAJIAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Eva Afrivina Putri
NIM. 15110095



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM 'ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

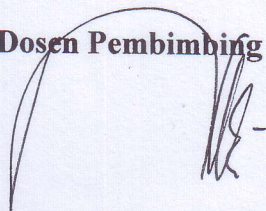
SKRIPSI

Oleh:
Eva Afrivina Putri
NIM. 15110095

Telah Disetujui Pada Tanggal:

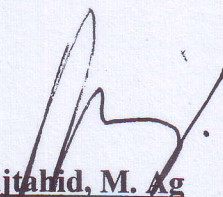
10 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M. Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM 'ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA (KAJIAN KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Eva Afrivina Putri (15110095)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2022 dan telah dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

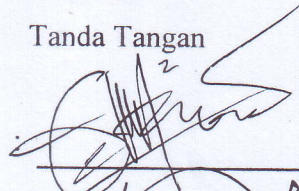
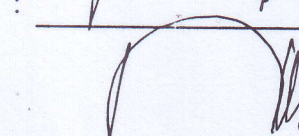
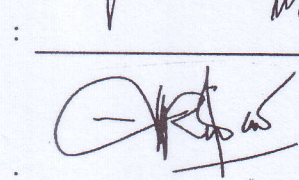
Ketua Sidang,
Abdul Ghaffar, M. A
NIP. 19860106 201608 011 002

Sekretaris Sidang,
Nuriaeeli Fitriah, M. Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Pembimbing,
Nurlaeli Fitriah, M. Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Penguji Utama,
Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I
NIP. 19900528 201801 2 003

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya,
Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat
Ananda ta'dzimi dan ta'ati yaitu:

Ayahanda Sriyanto dan Ibunda Nurul Alimah

Do'a dan kasih sayang kalian adalah lentera dalam setiap perjuangan Ananda.
Tanpamu Ananda tidaklah akan ada di dunia ini.
Semoga Ayah dan Ibu selalu ada dalam lindungan Allah SWT.

For My Lovely

Kang Mas **Oksali Triadmadya** yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku
dikala suka maupun duka, memapahku di kala aku terjatuh dalam keputus asaan
sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

For All My Teacher

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini, dari sekolah dasar hingga perguruan
tinggi tanpa terkecuali. Beliau semualah yang membekali ananda dengan ilmu dan doa.
Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua baik di
dunia maupun di akhirat.

For My Friends

PAI 2015, yang sangat unik untuk saya mengaktualisasi diri hingga bisa membuat
keluarga baru sehingga Ananda tidak hanya mengerti ilmu, namun pertemanan.

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Tarjamah* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanileema, 2007), hal. 206. (QS. At-Taubah : 122).

NOTA DINAS

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eva Afrivina Putri

Malang, 10 Juni 2022

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Eva Afrivina Putri

NIM : 15110095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M. Pd

NIP. 19741016 200901 2 003

SURAT PERNYATAAN

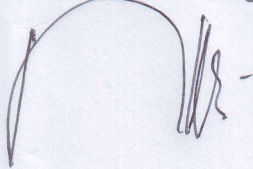
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eva Afrivina Putri
NIM : 15110095
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M. Pd
NIP. 19741016 200901 2 003

Pembuat Pernyataan



Eva Afrivina Putri
NIM. 15110095

ABSTRAK

Putri, Eva Afrivina. 2022. *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Nurlaeli Fitriah, M. Pd

Eksistensi akhlak semakin memburuk seiring dari waktu ke waktu terutama di kalangan generasi bangsa, dari hal ini nampaknya perlu diadakan penelitian lebih jauh mengenai akhlak peserta didik. Penelitian yang berkenaan dengan akhlak yang diambil dari KH. Hasyim 'Asy'ari akan membantu mengatasi permasalahan ini. Mengingat beliau salah satu tokoh dalam pendidikan Islam yang banyak sekali memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik agar berakhlak dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari. (2) Mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak peserta tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan kombinasi riset kepustakaan dan lapangan dengan jenis metode penelitian deskriptif dan analitik. Sumber data yang digunakan adalah kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* serta hasil wawancara dengan bapak Mulyadi (tokoh agama) dan bapak Syihabuddin (guru PAI), dimana data tersebut di-cek keabsahannya menggunakan ketekunan penelaahan, bahan referensi dan triangulasi yang memanfaatkan pengguna teori. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, dan teknik analisis deskriptif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari, yaitu: (a) Akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri, yang meliputi: membersihkan hati dari akhlak tercela, memiliki niat yang baik, memaksimalkan waktu belajar, bersikap *qana'ah* dan *wara'*, disiplin waktu belajar dan pola makan serta pola tidur, dan meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. (b) Akhlak peserta didik terhadap pendidik, meliputi: melakukan *istikharah* untuk mencari pendidik, memilih pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman, patuh dan bertatakrama terpuji, selalu memuliakan, menunaikan hak-haknya yang menjadi kewajiban peserta didik, berpikir positif, disiplin ketika hendak bertemu atau satu ruangan dengan pendidik, memperbaiki kekeliruan penyampaian pendidik dengan sopan dan santun, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar, bersikap disiplin dalam perbuatan dan perkataan. (2) Konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari yang tertuang dalam kitabnya, sangat relevan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, bahkan mampu bersinergi dengan baik dan mampu saling melengkapi dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter yang didapat dalam penelitian ini yaitu: karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, dan peduli sosial.

Kata Kunci : Akhlak, Peserta Didik, KH. Hasyim 'Asy'ari, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Putri, Eva Afrivina. 2022. *The Concept of Moral Education of Students According to The Thought of KH. Hasyim 'Asy'ari And Its Relevance to Character Education in Indonesia (Study of The Book of Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim)*. Thesis. The Department of Islamic Education, The Faculty of Tarbiyah and Teacher Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Malang. Thesis Advisor: Nurlaeli Fitriah, M. Pd

The existence of morals is getting worse over time, especially among the nation's generation, from this it seems that further research needs to be carried out on the morals of students. Research related to morality taken from KH. Hasyim 'Asy'ari will help overcome this problem. Considering that he is one of the figures in Islamic education who contributes a lot of thoughts that direct students to have good character.

This research was carried out with the following objectives: (1) Knowing how the concept of moral education of students according to the thinking of KH. Hasyim 'Asy'ari. (2) Knowing the relevance of the concept of moral education of the participants with character education in Indonesia.

The research approach used is qualitative using a combination of library and field research with descriptive and analytic research methods. The source of the data used is the book of *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* as well as the results of interviews with Mr. Mulyadi (religious leader) and Mr. Syihabuddin (PAI teacher), where the data is checked for validity using diligent study, reference materials and triangulation. which makes use of theory users. Then analyzed using content analysis techniques, and descriptive analysis techniques Miles and Huberman models.

The results of the study show that: (1) The concept of student morals according to the thought of KH. Hasyim 'Asy'ari, namely: (a) Morals of students towards themselves, which include: cleaning the heart from despicable morals, having good intentions, maximizing study time, being qana'ah and wara', disciplined when studying and patterning eating and sleeping patterns, and abandoning unwholesome associations. (b) The morals of students towards educators include: doing *istikharah* to find educators, choosing educators who have expertise and experience, are obedient and commendable, always glorify, fulfill their rights which are the obligations of students, think positively, be disciplined when they want to meet or in one room with the educator, correcting errors in the delivery of educators with courtesy and courtesy, showing a happy attitude and enthusiasm for learning, being disciplined in actions and words. (2) The concept of students' morals according to KH's thinking. Hasyim 'Asy'ari as stated in his book, is very relevant to character education launched by the government, even being able to synergize well and be able to complement each other in efforts to develop the character of students. The relevance to character education obtained in this study are: religious character, tolerance, discipline, hard work, independence, curiosity, respect for achievement, friendly/ communicative, and social care.

Keywords : Moral, Student, KH. Hasyim 'Asy'ari, Character Education.

الملخص

فوتري، إيفى أفريفياء. ٢٠٢٢ فكرة التربية الأخلاقية للتلاميذ على تفكير كياي حاجي هاشم أشعري وأهميتها لتربية الشخصيات في إندونيسيا (الدراسة للكتاب آداب العالم والمتعلم). قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتعليم الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف نور الليل فترية الماجستير.

لما تغير بمرور الزمان إزداد الأخلاق سوءاً شديدا خاصة بين أجيال من الأمم، فلذلك يبدو أن يوجد على البحث عن حول أخلاق التلاميذ. البحث المتعلق بتربية الأخلاق على تفكير كياي حاجي هاشم أشعري سيساعد في معالجة هذه المشكلة الحديثة. باعتبار أن هاشم أشعري من الشخصيات المساهمة بأفكار التربية الإسلامية التي توجه التلاميذ إلى حسن الخلق.

أما الهدف في هذا البحث هو: (١) المفهوم على فكرة التربية الأخلاقية للتلاميذ وفقا للتفكير كياي حاجي هاشم أشعري، (٢) المفهوم على صلة هذه فكرة التربية الأخلاقية للتلاميذ مع أحداث التعليم الشخصيات في إندونيسيا.

منهج البحث الذي يستخدمه الباحث هو نوعي باستعمال مجموعة البحوث بين المكتبية والميدانية مع أساليب البحث الوصفي والتحليلي. أما مصدر البيانات المستخدمة في هذا البحث هو الكتاب آداب العالم والمتعلم، ونتائج المقابلات مع مولياي (الشخصية الدينية) وشهاب الدين (المعلم في درس التربية الدينية الإسلامية) فيتم تحقيق البيانات للتأكد من صحتها باستعمال طريقة الاستمرار الدراسة وطريقة المواد المرجعية وطريقة التثليث التي تستفيد على النظرية. ثم استخدم الباحث التحليل المحتوى (نماذج مايلز وهوبرمان) في تحليل بيانات.

أظهرت النتائج في هذا البحث هي: (١) فكرة التربية الأخلاقية للتلاميذ على تفكير كياي حاجي هاشم أشعري هي: (أ) الأخلاقية للتلاميذ نفسها، تشتمل: طهارة القلب من الأخلاق المذموم، وحسن النية، وتعظيم وقت الدراسة، والقناعة والوارعية، و متمسك بالنظام عند الدراسة والأكل والنوم، وترك المعاشرة غير المفيدة. (ب) الأخلاقية للتلاميذ إلى أساتيدها، تشتمل: القيام للصلاة الاستخارة عند بحث الأساتيد، واختيارهم الذين لديهم خبرة وتجربة، ومطيع وجدير بالشأن، ومدوم على التمجيد، والوفاء بحقوقهم كالجوابات للتلاميذ، والتفكير بإيجابية، و متمسك بالنظام عندما سيقابل الأساتيد أو مشاركة في غرفة واحدة معهم، تصحيح الأخطاء في إيصال الأساتيد بطريق الأدبية، وإظهار موقف سعيد وحماس للدراسة، و متمسك بنظام الأفعال والكلمات. فكرة التربية الأخلاقية للتلاميذ على تفكير كياي حاجي هاشم أشعري التي وردت في كتابه "آداب العالم والمتعلم". وثيقة الصلة بتربية الشخصية التي أطلقتها الحكومة، وإنها قادرة على تكامل بعضها البعض في الجهود لتربية شخصية التلاميذ. أما الصلة هذه الفكرة مع تربية الشخصية التي قد تمت الحصول عليها في هذا البحث هي: الشخصية الدينية، والتسامح، و متمسك بالنظام، والإجتهاد، ومستقل بالنفس، والفضول، واحترام الإنجاز، ورعاية المعاشرة/ التواصلية، ورعاية الاجتماعية.

الكلمات الرئيسية: الأخلاق، التلاميذ، كياي حاجي هاشم أشعري، لتربية الشخصيات.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Allhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim*)” dapat diselesaikan oleh peneliti dengan sangat lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Nurlaeli Fitriah, M. Pd, sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi

5. Bapak Agus Mukti Wibowo, M. Pd, sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan selama proses menjalankan akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah
7. Ayahanda tercinta Sriyanto dan Ibunda tersayang Ibu Nurul Alimah yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan dukungannya penulis dapat menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Suami tercinta dan tersayang Mas Oksali Triadmadya yang sangat penulis takdzimi, karena banyak memberikan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini
9. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015 yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir masa pendidikan
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. *Amiin*.

Malang, 10 Juni 2022

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Kajian tentang Akhlak	10
2. Kajian tentang Pendidikan Akhlak	19
3. Kajian tentang Pendidikan Karakter	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Pikir	46
D. Pertanyaan Penelitian	47
 BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48

B. Setting Penelitian	49
C. Unit Analisis	50
D. Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi dan Analisis Data	56
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	114
A. Simpulan	114
B. Implikasi	115
C. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter.....	32
Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Relevan	40
Tabel 4.1 Kategorisasi Akhlak KH. Hasyim ‘Asy’ari Pada Pendidikan Karakter....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Dalam Penelitian	46
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
2. Lampiran 2 : Temuan Penelitian (Sumber Data Primer)
3. Lampiran 3 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
4. Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi
5. Lampiran 5 : Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan zaman tentunya tidak dapat bisa dihindari oleh siapapun. Hal tersebut sangat berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia baik dampak positif maupun dampak negatif. Perubahan dimana manusia memasuki ranah tatanan sistem global menimbulkan masyarakat masa depan yang penuh dengan resiko, yaitu resiko kehilangan pegangan, rasa aman, ragu-ragu, atau berada di alam keadaan yang tidak pasti. Penyebabnya adalah rasa tidak aman karena situasi politik yang tidak menentu.² Tidak dapat dipungkiri, seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai Islam semakin tenggelam dan termasuk juga eksistensi akhlak yang ikut larut dalam perkembangan tersebut.

Tatanan sistem global tersebut telah merubah gaya hidup seseorang, terutama di kalangan remaja. Kebanyakan remaja sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan oleh era global saat ini. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya akhlak kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di dalam sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.³

Seperti halnya banyak terjadi kasus yang sangat mudah didapatkan dari tayangan televisi, media cetak maupun sosial media mengenai tayangan peristiwa-peristiwa berbagai tindakan kriminalitas dan amoral, seperti pembunuhan, pemerasan

² S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2010), hal. 20.

³ Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2008), hal. 2.

teman di sekolah yang digunakan untuk membeli obat-obat psikotropika, pornografi, pornoaksi, pencurian, perampokan, dan lain sebagainya.⁴

Contoh kasus terbaru yang mencerminkan akan akhlak sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman oleh para remaja, bahkan kategori kasus tersebut berada pada kejahatan atau kriminal. Yaitu, peningkatan kasus kejahatan jalanan atau biasa disebut sebagai klitih di Yogyakarta, dimana pada tahun 2021 ini jumlah kejahatan tersebut mencapai 58 kasus dengan jumlah pelaku sebanyak 102 orang. Sebagian besar pelaku dilakukan oleh peserta didik yang mencapai 80 orang dan 22 orang lainnya merupakan pengangguran.⁵

Islam memiliki pandangan bahwa akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana Islam itu sendiri menegaskan akhlak merupakan misi yang paling utama. Bahkan tujuan dari pengutusan Nabi Muhammad adalah tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁶ Sebagaimana yang telah disabdakan oleh beliau dalam hadithnya;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi) hanya untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).” (HR. Bukhori)

Penegasan hadist di atas tidak bisa dipandang rendah, mengingat eksistensi akhlak merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang dalam proses perkembangan manusia, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan,

⁴ Nasin Elkabumi dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Rama Widya, 2016), hal. 1-2.

⁵ Ratna Puspita, “Mengurai Masalah Klitih di Yogyakarta yang Makin Meningkat”, (<https://www.republika.co.id/berita/r4vito428/>), diakses pada tanggal 01 Januari 2022 jam 08.00 wib.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 348.

baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan peran akhlak sebagai sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁷

Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak harus menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan. Bagaimana tidak, bahwasanya pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa dimana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Adanya efektifitas dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari berbagai aspek.⁸ Dan tentunya hal tersebut juga sejalan dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁹

Pembinaan akhlak dalam pandangan agama Islam dinilai sangat penting, karena ia sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai itu tentunya sangat sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Al-Qur'an dapat

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 356

⁸ Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1994), hal. 16.

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 1.

benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap masalah kehidupan yang dihadapi.¹⁰

Namun ada hal yang membuat miris dalam pembinaan akhlak tersebut, yaitu dimana saat ini pendidikan lebih banyak menggunakan literatur Barat yang bebas dan terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman. Oleh karena itu, sumber-sumber informasi perlu diseimbangkan dengan banyak merujuk pada literatur ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam yang sangat menekankan pendidikan pembinaan akhlak terhadap manusia.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian konsep pembinaan akhlak yang diambil dari literature agama Islam guna menjadi solusi bagi peserta didik pada zaman globalisasi ini yang notabene masih mengalami dedradasi moral. Peneliti mengambil pemikiran dari KH. Hasyim ‘Asy’ari, sebagai salah satu tokoh dan ulama besar di Indonesia. Tentunya kajian ini bertujuan mengetahui pemikiran beliau dalam bidang pendidikan akhlak bagi peserta didik.

Sebagai salah satu tokoh dalam pendidikan Islam, KH. Hasyim ‘Asy’ari banyak sekali memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam.¹²

KH. Hasyim ‘Asy’ari membuktikan usaha tersebut dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 18.

¹¹ Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1991), hal. 87.

¹² Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin, “Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari: Telaah Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim”, (Jurnal Tadris, Vol. 08, No. 2, 2013.) hal. 2.

Tepatnya tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* 1317 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1899 Masehi. Beliau sangat kegigihan dalam membina akhlak para santri yang mengeyam pendidikan di pondok pesantren tersebut, sampai banyak dari alunminya menjadi ulama dan tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia.¹³

Oleh karena alasan itu, peneliti memilih tokoh tersebut dalam penelitian ini. Mengingat besarnya perhatian beliau dalam masalah pendidikan agama Islam. Hal tersebut dapat juga dilihat dari salah satu kitab karangan beliau sendiri yang bernama kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* yang sampai sekarang masih dijadikan referensi bagi para pendidik pondok pesantren di Indonesia ketika hendak membina akhlak peserta didik.

Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* ini disajikan secara teliti mengenai akhlak yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik dan pendidik. Isi kandungan pendidikan dan pembinaan akhlak dalam kitab tersebut adalah: keutamaan ilmu dan pendidik serta pembelajaran akhlak bagi peserta didik, akhlak peserta didik terhadap pendidik, akhlak belajar bagi peserta didik, akhlak bagi pendidik, akhlak pendidik bagi peserta didik, akhlak menggunakan alat-alat yang digunakan dalam menuntut ilmu.¹⁴

Peneliti memandang bahwa konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh KH. Hasyim 'Asy'ari yang merupakan tokoh bangsa serta ulama yang pada historisitasnya peduli terhadap pendidikan karakter bangsa melalui karyanya kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* yang dalam corak pemikirannya sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, harus diterapkan kembali di era sekarang ini.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hal. 82.

¹⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 143.

Peneliti juga menyakini bahwa pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari yang tertuang dalam kitab tersebut masih sangat relevan sekali jika diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu peneliti membuat penelitian yang berjudul: “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim*)”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwasanya persoalan masalah dalam kajian ini adalah konsep akhlak dalam agama Islam. Berdasarkan persoalan pokok tersebut, maka persoalan-persoalan yang terkait ini teridentifikasi dengan kajian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak sejatinya selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, maka harus selalu terintegrasi antara keduanya,
2. Penurunan akhlak yang dialami oleh para peserta didik atau remaja yang terus terjadi hari demi hari,
3. Dampak buruk baik terhadap diri peserta didik, keluarga, agama dan juga bangsa ketika akhlak sudah tidak dijadikan cara untuk berinteraksi antara sesama manusia,
4. Maraknya sekolah-sekolah Islam yang berdidirikan secara cepat dengan menggunakan sistem Internasional Islamic Boarding School (IIBS), dimana para peserta didik tidak menemukan sosok Guru pondok dan mereka tidak juga mendapatkan materi kitab kuning mengenai akhlak seperti yang biasa dikaji di pondok pesantren besar di Indonesia,

5. Sosok KH. Hasyim 'Asy'ari adalah sosok yang sangat populer dalam khazanah Islam di Indonesia, beliau memiliki perangai akhlak yang sangat baik yang sampai sekarang menjadi *Uswah* bagi para keluarganya, para peserta didik, bahkan masyarakat pada umumnya,
6. Konsep akhlak yang dipahami oleh KH. Hasyim 'Asy'ari, secara umum semuanya tertuang dalam kitab karangannya yang bernama *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etika dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi: membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta peserta didik, akhlak yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran, akhlak seorang peserta didik terhadap pendidik, akhlak peserta didik terhadap pembelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik, akhlak yang harus diperhatikan bagi pendidik, akhlak pendidik ketika akan mengajar, akhlak pendidik terhadap murid, akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*?

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak peserta didik tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*
2. Mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak peserta didik tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan kemajuan ilmu Pendidikan Agama Islam serta menambah wawasan bagi seluruh civitas akademika dan masyarakat muslim yang lainnya tentang pembinaan akhlak bagi peserta didik yang diselenggarakan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat digunakan oleh sivitas akademika sebagai literatur bahan pertimbangan dalam mengetahui akan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keilmuan dalam pematangan berfikir mengenai khazanah kependidikan dan kepengajaran, serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan sarjana (S-1)

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran sederhana bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Landasan Teori

a. Kajian tentang Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Terminologi Akhlaq (اخلاق) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق). yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (Basyar) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (Basyirah). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.¹⁵

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁶

Sedangkan akhlak menurut Ahmad Amin ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang

¹⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 31.

¹⁶ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Hadis, t.th), hal. 70.

harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.

2) Sumber Akhlak

Akhlak dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an.¹⁸ Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya adalah ibadah.¹⁹

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah di terangkan Allah SWT dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu,

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4.

¹⁹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 35.

barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. al-Baqarah (2): 185)

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah Sunnah.²⁰ Sunah adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan penjelasan dari Al-Qur'an, karena pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadis juga petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi sehingga pada waktu beliau belum diangkat sebagai rasul sudah mendapat julukan Al-Amin (dapat dipercaya).²¹

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Karena kepribadian seseorang dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dan bersikap. Tingkah laku seseorang akan mencerminkan kualitas akhlak orang tersebut, sebab tingkah laku juga bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock di dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, “Behavior which may be called “true morality” not

²⁰ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hal. 4.

²¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 32.

only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.”²²

Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa tingkah laku dapat diartikan sebagai “moralitas yang sebenarnya” tidak hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam.²³

3) Tujuan Akhlak

Adapun tujuan dari akhlak adalah terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah SWT dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁴

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan

²² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: McGraw Hill, 1984), hal. 386.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160.

kata lain akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.²⁵

4) Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaq Al-Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlaq Al-Madmumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²⁶ Abdullah secara rinci mengklasifikasikan macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagai berikut:

a) *Akhlaq al-Karimah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis dari *Akhlaq Al-Karimah* itu adalah sebagai berikut ini:

(1) *Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.²⁷

(2) *Al-'Afwu* (Sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah SWT terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau

²⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 143.

²⁶ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hal. 12.

²⁷ *Ibid.*,

kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonkanlah ampun kepada-Nya untuknya.²⁸

(3) *Anisatun* (Sifat manis muka)

Menghadapi sifat orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum.²⁹

(4) *Al-Khairu* (Kebaikan/ berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*Ibda' Binafsi*) untuk berbuat baik.³⁰

(5) *Al-Khusyu'* (Tekun bekerja sambil menundukkan diri/ berdzikir kepada-Nya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah SWT dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hal. 13.

³⁰ *Ibid.*,

dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja nama Allah SWT.³¹

b) *Akhlaq Al-Madmumah* (akhlak tercela)

Adapun jenis-jenis dari *Akhlaq Al-Madmumah* adalah sebagai berikut ini:

(1) *Ananiyah* (Sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakat pun turut pula menderita.³²

(2) *Al-Baghyu* (Melacur)

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah SWT.³³

(3) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil atau kikir)

Bakhil, atau dapat diartikan sebagai sifat kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*, hal. 14.

³³ *Ibid.*,

Allah SWT. Padahal, dalam konsep agama Islam bahwasanya hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah SWT amanahkan pada seseorang, maka itu hanya pinjaman sementara saja.³⁴

(4) *Al-Kazzab* (Sifat pendusta)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan orang yang sebenarnya tidak bersalah.³⁵

(5) *Al-Khamru* (Mengkonsumsi alkohol)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Jikalau orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari yang salah.³⁶

(6) *Al-Khiyanah* (Sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat *Khiyanah* untuk sementara waktu tidak diketahui manusia,

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*, hal. 15.

³⁶ *Ibid.*,

tetapi Allah SWT maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.³⁷

(7) *Ad-Dulmun* (Sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing tidak boleh menganiaya.³⁸

(8) *Al-Jubnu* (Sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu.³⁹

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*, hal. 16.

³⁹ *Ibid.*,

b. Kajian tentang Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁰

Adapun pengertian pendidikan akhlak menurut Yatimin Abdullah diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.⁴¹

Menurut Sudarsono, pendidikan akhlak adalah usaha untuk menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti dewasa secara social, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pendidikan akhlak juga termasuk usaha untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.⁴²

⁴⁰ Abdul Ghofur Zuhairani, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN dan UM Press, 2004), hal 1.

⁴¹ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hal. 22.

⁴² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 149-150.

Adapun pengertian pendidikan akhlak Ali Anwar Yusuf yaitu pertama usaha untuk mendapatkan ilmu yang mampu menentukan batas antara baik atau buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan bathin. Kedua, usaha membentuk pengetahuan yang memberikan pengertian baik atau buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terlahir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT. Atau bisa dikatakan juga bahwa pendidikan akhlak adalah proses bimbingan atau tuntunan agar dapat mengetahui batas mana yang buruk dan juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

2) Metode Pendidikan Akhlak

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Thariq*, artinya adalah jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai tujuan. Mengajarkan akhlak kepada anak hendaknya menggunakan jalan yang tepat atau yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dapat dilakukan.⁴⁴

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara

⁴³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 175.

⁴⁴ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hal. 57.

teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu peserta didikan agar tercapai sesuai dengan yang dikendaki.⁴⁵

Berikut ini adalah macam-macam metode untuk menanamkan dan membentuk pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Metode ini disebut sebagai metode meniru, yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣) بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا
إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
(٤٤)

“(43) Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (44) keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl : 43-44)

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 740.

⁴⁶ M. Fadhil, Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1995), hal. 90

b) Metode Nasehat

Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk memberikan nasehat-nasehat tentang kebaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Nasihat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa si anak. Apalagi jika diucapkan dari lubuk hati yang terdalam. Nasihat demikian akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghunjam dalam hati anak didik.⁴⁸

c) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir. Pembiasaan ini dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam melakukannya. Karena seseorang yang telah terbiasa melakukan sesuatu akan mudah dan senang hati melakukan hal tersebut dibandingkan dengan seseorang yang tidak terbiasa melakukannya. Misalnya, jika seorang anak sejak

⁴⁷ Ihsan Al-Atsari dkk, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 195.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 198.

usia dini telah dibiasakan oleh orang tuanya untuk shalat lima waktu, maka setelah dewasa ia akan dengan mudah menjalankan kewajiban tersebut bahkan sangat berat untuk meninggalkannya karena telah terbiasa. Akan tetapi, sebaliknya jika anak tidak pernah dibiasakan untuk melakukan shalat lima waktu, maka setelah dewasa ia akan berat untuk menjalankan kewajiban tersebut.⁴⁹

d) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib berasal dari kata kerja *Raggaba* yang bermakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya, dengan kata lain metode *Targhib* ini disebut juga sebagai motivasi. Biasanya metode ini berupa pemberian hadiah (*Reward*). Sedangkan metode *Tarhib* berasal dari kata *Rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Biasanya metode ini berupa hukuman (*Punishment*) yang diberikan jika seseorang melakukan pelanggaran.⁵⁰

e) Metode Kisah

Kisah yang dimaksud disini adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadist, karena pada dasarnya, kisah-

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144.

⁵⁰ M. Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hal. 101.

kisah Al-Qur'an dan Hadist membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadist, secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalanya. Pentingnya metode kisah ini diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik untuk menjadikan tokoh baik tersebut sebagai *Uswah* (suri tauladan).⁵¹

f) Metode *'Ibrah*

'Ibrah secara sederhana berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum dapat diartikan dengan mengambil peserta didik dari setiap peristiwa. Adapun arti khusus dari istilah *'Ibrah* adalah sebagai suatu kondisi psikologis yang menyampaikan setiap manusia untuk mengetahui intisari dari suatu peristiwa yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hal. 103.

⁵² Syahidan, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.

3) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Seperti halnya ibadah dan *Mu'amalah*, akhlak dalam agama Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.⁵³

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq.⁵⁴ Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah sebagai berikut ini:

- (1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.⁵⁵
- (2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi

⁵³ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 98.

⁵⁴ Muhammad Alim, *op.cit.*, hal. 152.

⁵⁵ Rois Mahfud, *op.cit.*, hal. 99.

semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT.⁵⁶

- (3) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.⁵⁷
- (4) Berdoa. Tawaddu', dan tawakal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 100.

hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan- Nya dengan penuh harap.⁵⁸

b) Akhlak kepada sesama manusia

Berikut ini adalah akhlak-akhlak yang harus dilakukan terhadap sesama manusia, yaitu diantaranya:

- (1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai beliau secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.⁵⁹
- (2) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat-menghormati.⁶⁰
- (3) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambi, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 72.

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 73.

- (4) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, ikhlas, sabar, pemaaf, menjauhi sifat iri serta dendam, berlaku tenang (tidak terburu-buru), rendah hati, menambah pengetahuan.⁶²
- (5) Akhlak terhadap orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.⁶³
- (6) Akhlak terhadap keluarga. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.⁶⁴

c) Akhlak terhadap lingkungan (Alam)

Manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungannya sendiri dan tidak melakukan perilaku yang bisa merusaknya. Lingkungan ini maksudnya adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-

⁶² *Ibid.*, hal. 74.

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 75.

tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁶⁵ Hal demikian Allah tegaskan dalam firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”
(QS. Al-A’Raf : 56)

Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Allah mengingatkan kepada hambanya; jangan berbuat kerusakan di atas bumi sesudah diperbaikinya, dan berdo’alah selalu kepada Allah, baik di waktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya Al-Warraq pernah berkata, “Tuntutlah janji Allah dngan melakukan taat kepada-Nya, sebab allah telah memutuskan bahwa Rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik (taat)”.⁶⁶

Sudah jelas bagi manusia untuk senantiasa menjaga apa yang telah dititipkan Allah SWT kepada kita. Manusia tidak berhak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157.

⁶⁶ Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Penerjemah: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 422.

lingkungan melebihi kebutuhan dasar yang justru akan merusak ekosistem lingkungan. Karena pada dasarnya semua makhluk yang di muka bumi adalah hamba-Nya.⁶⁷

c. Kajian tentang Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian dari pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata. Adapun tindakan nyata tersebut diantaranya: perilaku terpuji, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan lain-lain.⁶⁸

Sedangkan pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.⁶⁹

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga mampu menghasilkan pikiran dan perilaku nyata sesuai nilai tersebut dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

⁶⁷ Muhammad Alim, *op.cit.*, hal. 160.

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23.

⁶⁹ Fakry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" dalam Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, yakni dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa” (pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat).⁷⁰ Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan nasional sangat mengarah pada pengembangan karakter-karakter manusia Indonesia, yang salah satunya melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak yang dikemudian hari akan dapat menghasilkan peradaban yang bermartabat.⁷¹

Pemerintah dalam hal ini melalui Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) juga merumuskan tujuan dari pendidikan karakter antara lain: a) mengembangkan potensi nurani (afektif) peserta didik sebagai manusia juga warna negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, b) mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius, c) menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus negara dan bangsa, d) mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan, serta e) mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan/ sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat, aman, jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan.⁷²

⁷⁰ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23.

⁷¹ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

⁷² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

3) Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Macam-macam nilai pendidikan karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) bahwa yang selalu menjadi fokus pendidikan karakter, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), 3) kejujuran/ amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 5) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), 6) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 7) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) serta 8) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁷³

Berikut ini adalah macam-macam nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu:⁷⁴

Tabel 2.1
Macam-Macam Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi Prilaku
1	Religius	Nilai religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁷³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: IHF, 2004), hal. 95.

⁷⁴ Kemendiknas, *op. cit.*, hal.23.

		terhadap pelaksanaan ritual ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Atau sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan.
3	Toleransi	Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni tindakan konsisten (kebiasaan) yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, norma dan nilai yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
6	Kreatif	Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan untuk menghasilkan cara atau hasil baru (inovasi) dari sesuatu yang telah dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan orang untuk berfikir, bersikap, dan bertindak dalam latar persamaan hak dan kewajiban secara adil.
9	Rasa Ingin Tahu	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

		mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipeserta didiki, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dari diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan, kebanggaan dan penghargaan yang tinggi terhadap apapun yang ada dalam bangsa dan negara seperti bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan sejarah bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berprestasi bagi masyarakat, dan memiliki sikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain sekaligus ada pengakuan dan penghormatan.
13	Bersahabat/Komunikatif	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.
14	Cinta Damai	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu menginginkan suasana damai, tenang, nyaman dan tentram ketika ia hadir dalam kelompok masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Yakni sikap konsisten untuk menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan akan memberikan informasi yang baik untuk dirinya tanpa ada paksaan.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, sekaligus melakukan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, negara termasuk agama.

4) Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter

Adapun strategi pembentukan pendidikan karakter menurut Furqon Hidayatullah dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni:

a) Keteladanan

Keteladan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana.⁷⁵

b) Penanaman kedisiplinan

Hakikatnya adalah suatu kepatuhan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses

⁷⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39.

yang dikarenakan menegakan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu.⁷⁶

c) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui mata peserta didik di kelas yang itu hanya sesaat, tetapi harus menerapkannya melalui pembiasaan. Itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus. Tentu sangat butuh waktu dan kesabaran, namun jika pembiasaan tersebut sudah menjadi budaya/pembudayaan maka ia akan menjadi suatu aktivitas yang terpolakan dan tersistem.⁷⁷

d) Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur yang sangat memungkinkan untuk membentuk karakter. Sekolah yang membuat kultur gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk gemar membaca.⁷⁸

e) Integrasi dan internalisasi

Sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 40.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 44.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 50.

kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi yang lain, justru malah menjadi dasar dan landasan. Terinternalisasi, karena memang pendidikan karakter harus bisa mewarnai seluruh dimensi kehidupan.⁷⁹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan berbagai penelitian dengan konteks yang sama, telah dilakukan yang diantaranya adalah sebagai berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikah seorang mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim - Malang yang berjudul “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari Dalam Kitab Adaab Al-‘Alim wa al-Muta’allim” Dimana penelitian tersebut dijelaskan bahwa karakter pendidik menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari dalam kitab Adaab Al-‘Alim wa al-Muta’allim dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a) Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik, b) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang berkarakter, c) Strategi mengajar yang dilakukan pendidik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 menurut pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 50.

⁸⁰ Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim ‘Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim”, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Khaeran Efendi seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAI Selat Panjang yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak: Studi pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari dan Hamka” Dimana penelitian tersebut berkategori penelitian *Library Research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dalam penelitian itu diungkapkan bahwa kesempurnaan jiwa sebagai pokok dari akhlak. Hal ini ditinjau dari makna pendidikan, materi dan metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak serta berbagai macam aspek-aspek yang dikemukakan mengenai akhlak merupakan sebuah upaya pendidikan jiwa dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berkepribadian mulia dengan perilaku *Akhlaq al-Karimah* dengan menjadikan kesempurnaan jiwa sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan.⁸¹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lazim seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam.” Dimana penelitian tersebut menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai. Pendidikan ini menekankan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluargalah pendidikan awal dimulai. Adapun cakupan materi dalam pendidikan akhlak meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/ jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual. Sedangkan wilayah akhlak itu sendiri terbagi atas akhlak kepada Allah,

⁸¹ Kharen Efendi, “Studi pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari dan Hamka”, Tesis (Selat Panjang : STAI Selat Panjang, 2008).

akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga serta akhlak bermasyarakat.⁸²

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Fahri seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung yang berjudul “Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung” disebutkan bahwa sistem salaf sebagai pengetahuan agama Islam yang seutuhnya, yang pembelajaran secara dengan metode bandongan dan sorogan. Sistem salaf dalam pembelajaran memberikan kesan jenuh dan mengantuk, tetapi dalam proses pembelajaran Kiyai/Ustadz memberikan contoh akhlak dalam dirinya, maka peserta didik mengikutinya untuk menerapkannya akhlak. Saat ini, zaman berada di Abad 21 dengan kemoderan yang begitu canggih. Setiap manusia dituntut untuk bersaing maka Pondok Pesantren Darul Falah mendidik peserta didik- peserta didiknya dengan berbagai potensi, seperti diadakannya ekstrakurikuler dan terdapat pembelajaran ilmu pengetahuan umum seperti pembelajaran bahasa Inggris dan Arab, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya. Adanya pembelajaran modern sebagai penyeimbang peserta didik setelah lulus dari pondok dapat menjadi sumber daya manusia memiliki potensi di bidang akhirat dan dunia. Penerapan dua sistem pembelajaran tersebut secara bersamaan mempengaruhi pembentukan akhlak para peserta didik dan kedisiplinan mereka. Sistem salaf dalam pembelajaran yang mempertahankan akhlak seorang peserta didik dengan pembelajaran ilmu agama Islam yang luas serta Kiyai atau Ustadz mencerminkan akhlak sehingga peserta didik dibawa untuk takzim. Selanjutnya,

⁸² Muhammad Lazim, “Konsep Materi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

sistem modern mempertahankan dalam kedisiplinan peserta didik, kurikulum pembelajaran merangkep ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan umum dan ekstrakurikuler yang ada.⁸³

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ini adalah tabel perbedaan, persamaan dan originalitas penelitiannya:

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Tesis/Skripsi / Jurnal, dll) Instansi dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Sholikhah, Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim 'Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim, (Tesis), Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai akhlak, etika, atau perilaku di lingkungan lembaga pendidikan ▪ Sama-sama mengangkat tokoh KH. Hasyim 'Asy'ari.	▪ Memiliki fokus penelitian hanya pada akhlak pendidik saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peserta didik ▪ Memiliki rumusan permasalahan yang berbeda (jika penelitian Sholikhah tertuju pada UU Standar Kompetensi Guru, sedangkan	▪ Karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab Adab Al-'Alim wa al-Muta'allim dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a) Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik, b) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang berkarakter, c) Strategi mengajar yang dilakukan pendidik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-

⁸³ Agung Fahri, "Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung", Skripsi, (Lampung Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019)

			penelitian ini pada konsep pendidikan 18 karakter ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Pendidikan Magister (S-2).	indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 menurut pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
2	Kharen Efendi, Studi pendidikan Akhlak: Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dan Hamka, (Tesis), Selat Panjang : STAI Selat Panjang, 2008.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai akhlak, etika, atau perilaku di lingkungan lembaga pendidikan ▪ Sama-sama mengangkat tokoh KH. Hasyim 'Asy'ari ▪ Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk menempuh sarjana (S-1).	▪ Memiliki fokus penelitian mengenai perbandingan konsep akhlak antara pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dengan Hamka, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim 'Asy'ari ▪ Tidak ada rumusan permasalahan mengenai relevansi dari pemikiran tokoh yang diteliti.	▪ Akhlak merupakan sebuah upaya pendidikan jiwa dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berkepribadian mulia dengan perilaku <i>Akhlaq al-Karimah</i> dengan menjadikan kesempurnaan jiwa sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan. ▪ Pandangan KH. Hasyim 'Asy'ari terhadap peserta didik agar dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mencari ilmu harus memiliki etika serta motivasi yang tinggi. Sehingga peserta didik tidak terjebak kedalam pragmatisme dan materialisme dalam mencari ilmu.
3	Muhammad Lazim, Konsep	▪ Sama-sama berjenis penelitian	▪ Memiliki fokus penelitian	▪ Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-

	Materi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.	kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai akhlak, etika, atau perilaku di lingkungan lembaga pendidikan ▪ Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk menempuh sarjana (S-1).	mengenai konsep pendidikan akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus secara khusus yaitu bersumber dari pemikiran tokoh ▪ Tidak ada rumusan permasalahan mengenai relevansi dari pemikiran tokoh yang diteliti.	dasar moral dan keutamaan perangai. Pendidikan ini menekankan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluargalah pendidikan awal dimulai. Adapun cakupan materi dalam pendidikan akhlak meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual. Sedangkan wilayah akhlak itu sendiri terbagi atas akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga serta akhlak bermasyarakat.
4	Agung Fahri, Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Falah	▪ Sama-sama memiliki pendekatan penelitian kualitatif ▪ Sama-sama membahas mengenai akhlak, etika, atau perilaku di lingkungan	▪ Jenis penelitian berbeda, yaitu: penelitian tersebut adalah kualitatif lapangan, sedangkan penelitian yang sedang	▪ Sistem salaf sebagai pengetahuan agama Islam yang seutuhnya, yang pembelajaran secara dengan metode bandongan dan sorogan. Sistem salaf dalam pembelajaran

	Bandar Lampung, (Skripsi), Lampung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2019.	lembaga pendidikan Islam. ▪ Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk menempuh sarjana (S-1).	diteliti adalah kepustakaan ▪ Memiliki fokus penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus secara khusus yaitu bersumber dari pemikiran tokoh.	memberikan kesan jenuh dan mengantuk, tetapi dalam proses pembelajaran Kiyai atau Ustadz memberikan contoh akhlak dalam dirinya, maka peserta didik mengikutinya untuk menerapkannya akhlak. Saat ini, zaman berada di Abad 21 dengan kemondoran yang begitu canggih. Setiap manusia dituntut untuk bersaing maka Pondok Pesantren Darul Falah mendidik peserta didik-peserta didiknya dengan berbagai potensi, seperti ekstrakurikuler dan terdapat pembelajaran ilmu pengetahuan umum seperti pembelajaran bahasa Inggris dan Arab, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya. ▪ Adanya pembelajaran modern sebagai penyeimbang peserta didik setelah lulus dari pondok dapat menjadi sumber daya manusia memiliki potensi di
--	--	---	--	--

				bidang akhirat dan dunia. ▪ Penerapan dua sistem pembelajaran tersebut secara bersamaan mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik dan kedisiplinan peserta didik. Sistem salaf dalam pembelajaran yang mempertahankan akhlak seorang peserta didik dengan pembelajaran ilmu agama Islam yang luas serta Kiyai atau Ustadz mencerminkan akhlak sehingga peserta didik dibawa untuk takzim. ▪ Selanjutnya, sistem modern mempertahankan dalam kedisiplinan peserta didik, kurikulum pembelajaran merangkul ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan umum dan ekstrakurikuler yang ada
--	--	--	--	---

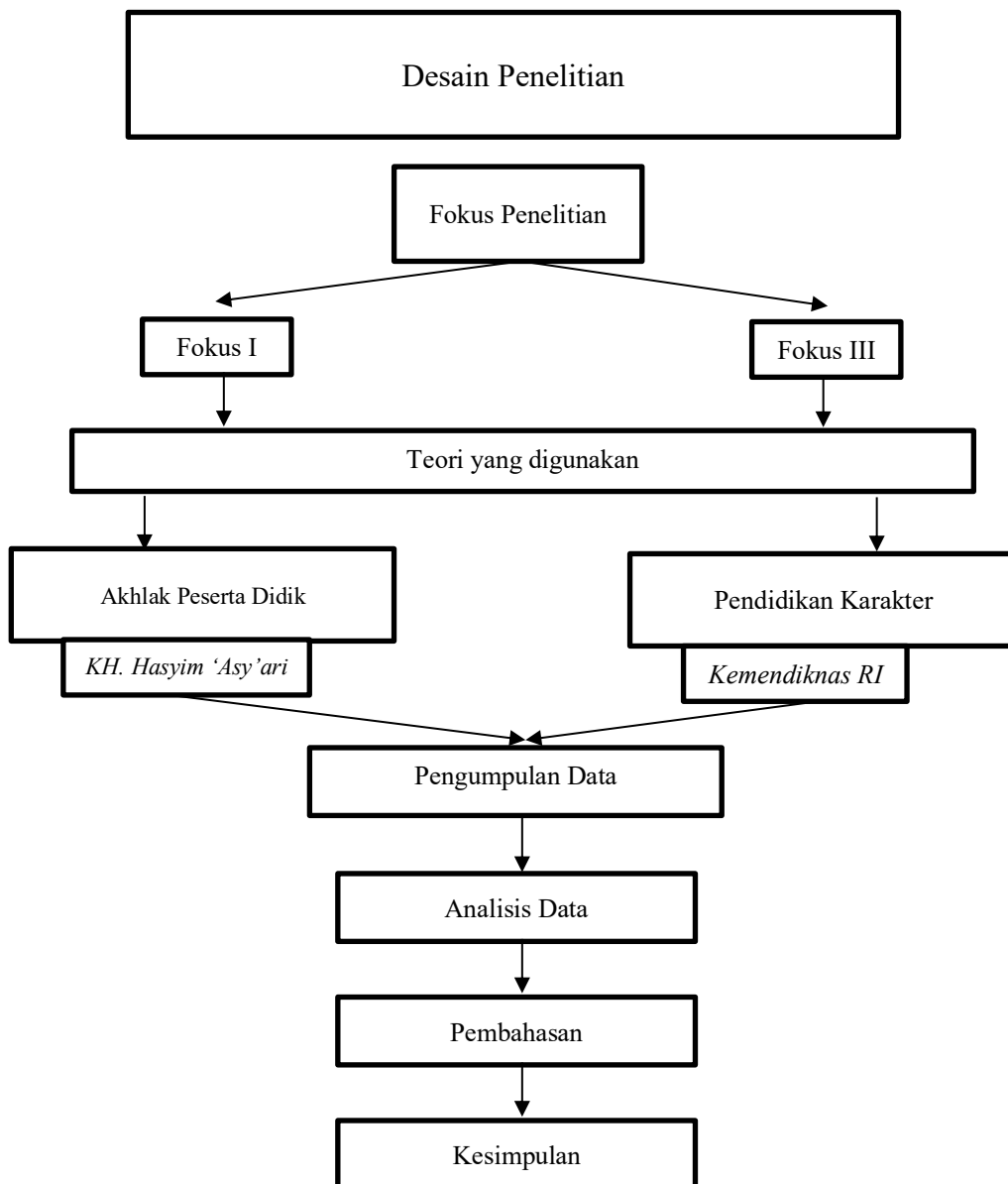
Berdasarkan tabel perbedaan dan persamaan penelitian yang relevan di atas, walaupun memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang akhlak atau karakter yang harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap peserta didik baik

dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan. Namun, peneliti tidak menemukan kesamaan yang begitu signifikan baik dari segi judul penelitian, fokus penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya. Dengan begitu, peneliti membuat judul penelitian yaitu “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta’alim*)”.

Peneliti menilai bahwa kelebihan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah kemuktakhiran informasi, artinya penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah tertulis, berlangsung antara tahun 2008 sampai tahun 2019. Sehingga memiliki kemungkinan yang salah satunya adalah ketidakrelevanan dengan konteks dan keadaan sekarang ini, karena hakikat dari pendidikan itu akan selalu berubah sesuai keadaan zaman. Tidak hanya itu penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah tertulis tersebut hanya satu yang memiliki kemiripan, namun tetap fokusnya berbeda. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah yang beliau memiliki fokus penelitian hanya pada akhlak pendidik saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peserta didik. Dengan itu dapat dikatakan bahwa penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, lebih terbaru dari penelitian yang pernah ada. Sehingga akan memberikan informasi baru, bahkan mampu dijadikan pegangan bagi setiap peneliti yang akan meneliti dalam kasus yang sama.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir dalam Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disajikan, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut para pakar Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut konsep pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa al-Muta'allim*?
3. Bagaimana kategorisasi akhlak peserta didik menurut konsep pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adaab Al-'Alim wa al-Muta'allim* dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia?
4. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adaab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁸⁴

Pada jenis penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan agar hasil penelitian lebih mendalam dan kompleks. Artinya pada tahap pertama penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan lalu pengolahan data atau pengutipan referensi. Kemudian pada tahap selanjutnya penelitian dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara di lapangan setelah penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan penelitian. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai pembahasan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.⁸⁵

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan pembahasan konsep akhlak menurut KH. Hasyim 'Asy'ari dari kitab karangannya yang ada dalam sumber data pembahasan. Setelah itu dilakukan analisis ke dalam sebuah kerangka relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia

⁸⁴ Haris Harsiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 8.

⁸⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hal. 4-5.

yang dikuatkan dengan teori para ahli dan hasil wawancara dari beberapa tokoh pendidikan Islam untuk kemudian membuat kesimpulan yang utuh dan kompherensip.⁸⁶

Peneliti akan menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai: a) Bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, b) Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak peserta didik tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting penelitian menunjukan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian sebagai tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian dengan jalan mempertimbangkan teori substantif.⁸⁷

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara permanen, namun menyesuaikan dengan data-data yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini mengkombinasikan penelitian kepustakaan dan lapangan.

⁸⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 79.

⁸⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25.

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dalam skala kecil atau terbatas.⁸⁸

Adapun unit analisis dalam digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis yang berupa individu dan benda. Hal tersebut dikarenakan fokus atau komponen yang diteliti berupa kitab, tepatnya pikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitabnya, kemudian mengkonfirmasi pemikiran tersebut ke dalam suatu analisis penelitian yang diambil dari hasil wawancara dengan individu.

D. Sumber Data

Sumber data yang berarti subjek dari mana data dapat diperoleh,⁸⁹ dikarenakan penelitian ini berkategori penelitian kepustakaan, maka sumber data juga bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.⁹⁰ Sumber data yang ada dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang di kumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.⁹¹ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan

⁸⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2001), hal. 48

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 3.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 308.

oleh peneliti ialah: kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim fi Maa Yahtaju Ilayh Al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa Maa Ta'limihi* karangan langsung dari KH. Hasyim 'Asy'ari, serta bapak Mulyadi sebagai ketua PAC Nahdlatul 'Ulama Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang dan bapak Syihabuddin Al Anshori sebagai pendidik mata pelajaran Islamic Studies (PAI) di Thursina Islamic Boarding School (IIBS) Malang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung seperti buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumen pribadi, dan lewat orang lain yang digunakan oleh penulis guna menunjang penelitian.⁹² Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) buku yang berjudul “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Peserta didik Terjemahan Kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim” karangan tim dosen Ma'had Aly Hasyim 'Asy'ari Ponpes Tebuireng, (2) buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik” karangan Fatkhul Mu'in, (3) buku yang berjudul “Studi Akhlak” karangan Amin Syukur, (4) buku yang berjudul “Hadratus Syaikh Hasyim 'Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan, Akhlak Tasawuf” karangan Rosihon Anwar, (5) buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim” karangan Roshidin, (6) buku yang berjudul

⁹² *Ibid.*, hal. 309.

KH. Hasyim ‘Asy’ari memoderenisasi NU dan pendidikan Islam”
 karangan Rohinah M Noor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data serta membantu mempermudah jalannya penelitian, sudah tentu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari sumber primer dan juga literatur buku-buku lain sebagai sumber data sekunder yang terkait dengan pembahasan penelitian.⁹³

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkombinasikan dengan penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu teknik pengumpulan data kualitatif. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya yaitu: Bapak Mulyadi dan Bapak Syihabuddin AA. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi akhlak peserta didik dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi maa Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi*

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329.

⁹⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 103.

karangan langsung dari KH. Hasyim ‘Asy’ari dan hubungan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan seperti: biografi tokoh, buku-buku klasik, jurnal, sejarah kehidupan, cerita, surat kabar, film dan lain sebagainya.⁹⁵

F. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang di peroleh dalam penelitian bisa absah sehingga mampu dipertanggung jawabkan, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan teknik keabsahan data “Ketekunan Penelaahan” yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.⁹⁶

Peneliti juga akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan teknik keabsahan data “Bahan Referensi” yang sengaja peneliti adakan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Yaitu data hasil penelitian yang didapat dari sumber data utama akan

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 334.

⁹⁶ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hal. 329-330.

dilengkapi dengan bukti screenshot atau dokumentasi foto atau video.⁹⁷ Tidak hanya itu, dalam hal data yang didapat di lapangan, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan teknik keabsahan data Triangulasi yang memanfaatkan pengguna teori. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di dapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipeserta didiki, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁹

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua teknik sebagai kombinasi penelitian kepustakaan dan lapangan. Pertama peneliti menggunakan teknis analisis data analisis isi (Content Analysis). Analisis adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif.¹⁰⁰ Sehingga penelitian ini mampu membuka isi pesan yang

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 275.

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 330.

⁹⁹ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 334.

¹⁰⁰ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *op.cit.*, hal. 103.

terkandung dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi maa Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi*" mengenai akhlak peserta didik.

Langkah dalam melakukan teknik analisis isi tersebut dilakukan oleh peneliti setelah data berhasil dikumpulkan yaitu dengan: (1) mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder, (2) membuat rumusan analisis tentang konsep akhlak bagi peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam karyanya kitab yang dimaksud, mengkontekstualkan hasil analisis pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan karakter, dan membuat kesimpulan tentang konsep akhlak bagi peserta didik berdasarkan pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Sedangkan analisis data lapangan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mengambil model Miles dan Huberman, yaitu: (1) Reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, (2) Penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, (3) Verifikasi, sebagai langkah terakhir dalam proses analisis data atau dengan kata lain biasa disebut dengan menarik kesimpulan.¹⁰¹

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 230-250.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Biografi KH. Hasyim ‘Asy’ari

a. Sejarah KH. Hasyim ‘Asy’ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo’dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy’ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.¹⁰² Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim ‘Asy’ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi’ah, Ahmad Sholeh, Radi’ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Guru keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan ‘elit’ Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim ‘Asy’ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.¹⁰³

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim ‘Asy’ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya’kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan

¹⁰² *Ibid.*, hal. 197.

¹⁰³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim ‘Asy’ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 17.

mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim ‘Asy’ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.¹⁰⁴

KH. Hasyim ‘Asy’ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya’kub.¹⁰⁵

KH. Hasyim ‘Asy’ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim ‘Asy’ari.¹⁰⁶

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “Hadratus Syekh” yang berarti “Maha Guru”. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah

¹⁰⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 23.

¹⁰⁵ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hal. 57.

¹⁰⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hal. 249.

kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.¹⁰⁷

KH. Hasyim 'Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹⁰⁸

b. Kiprah Perjuangan KH. Hasyim 'Asy'ari

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan

¹⁰⁷ Chairul Anam, *op. cit.*, hal. 58.

¹⁰⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Guru*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 98.

mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim 'Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.¹⁰⁹ Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Kedua, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim 'Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para guru pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah*

¹⁰⁹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hal. 15.

Mu'awanah,” bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari’at Islam.¹¹⁰

Ketiga, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim ‘Asy’ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai guru yang dikenal oleh banyak kalangan.¹¹¹

Keempat, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 *Rabi’ul Awwal* 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator dan agent social of change masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.¹¹²

¹¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hal. 252.

¹¹¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim ‘Asy’ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 82.

¹¹² Abdurrahman Mas’ud, *op. cit.*, hal. 82.

c. Karya KH. Hasyim 'Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim 'Asy'ariyang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *Salaf* (tradisional).

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq,¹¹³ adalah sebagai berikut:

- a) *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami'* wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
- c) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hasyim 'Asy'ari dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*

¹¹³ Berdasarkan kitab kumpulan karangan KH. Hasyim 'Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.

d) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*.

Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.

e) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'imma al-Arba'ah*.

Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

f) *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

g) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

h) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.

i) *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat KH. Hasyim 'Asy'ari memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat KH. Hasyim 'Asy'aritersebut banyak

disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

- j) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- k) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l) *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
- m) *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.
- n) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain adalah: *Al-Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari, al-Risalat al-Tauhidiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqid, al-Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.¹¹⁴

¹¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim 'Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 99.

d. Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim 'Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. Adabul'Alim wal Muta'alim ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etika dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran.

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi: Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta peserta didikan, Akhlak yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran, Akhlak seorang murid terhadap guru, Akhlak murid terhadap peserta didikan dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, Akhlak yang harus diperhatikan bagi guru, Akhlak guru ketika akan mengajar, Akhlak guru terhadap murid, Akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat peserta didikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

2. Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Tentang Akhlak Peserta Didik

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu dua kriteria akhlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan bagi setiap peserta didik ketika dalam pembelajaran, yaitu: akhlak yang harus dimiliki peserta didik terhadap dirinya sendiri, dan akhlak peserta didik terhadap pendidiknya. Berikut ini adalah masing-masing penjabarannya:

a. Akhlak Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri¹¹⁵

- 1) Harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur buruk seperti: menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat.
- 2) Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, “dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari’at, untuk menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi.
- 3) Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih muda dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar.
- 4) Harus menerima apa adanya (Qana’ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan

¹¹⁵ Muhammad Hasyim ‘Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 24-28.

yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir ke dalam hati. Imam Al Syafi'i telah berkata:

“Orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasa bahagia, apabila ketika mencari ilmu disertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, kehidupan yang serba sulit dan menjadi pelayan para ulama’, dialah orang yang bisa merasakan kebahagiaan.”¹¹⁶

- 5) Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, itu karena umur yang tersisa itu tidak ada nilainya. Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para peserta didik: (a) Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. (b) Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa.
- 6) Harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.
- 7) Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat *Wara'i* (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap

¹¹⁶ *Ibid.*,

sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu.

- 8) Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak, lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka, begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal fikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya.
- 9) Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Apabila ia merasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat-tempat hiburan sekiranya pulih kembali dan tidak menyia-nyiakan waktu.
- 10) Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan). Jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya, maka orang itu harus shaleh, kuat agamanya, takut kepada Allah, *wira'i*, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, memiliki harga diri yang baik, sedikit perselisihannya (tidak ngeyelan).

b. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru¹¹⁷

- 1) Peserta didik harus berpikir yang mendalam kemudian melakukan shalat *Istikharah*, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang peserta didik, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga *murū'ah* (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya.
- 2) Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.
- 3) Peserta didik dituntut untuk selalu nurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Hendaknya seorang peserta didik tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan *Tawadlu'* dihadapannya merupakan keterangan derajatnya.
- 4) Peserta didik harus memandang pendidik dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan

¹¹⁷ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 29-43.

bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: *“Aku mendengar para ulama”* salaf berkata: *“Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I’tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia.”* Maka bagi peserta didik jangan memanggil guru dengan menggunakan *Ta’khitab* (kamu) dan *Kaf-khitab* (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: *“Yaa Sayyidi”* (wahai tuanku) atau *“Yaa Ustadzi”* (wahai guruku).

- 5) Hendaknya peserta didik mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi, dan selalu menekankan terhadap dirinya sendiri untuk selalu berziarah kemakam beliau untuk memintakan ampun, memberikan shadaqah atas nama beliau.
- 6) Peserta didik harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah murka atau perilaku beliau yang kurang diterima oleh peserta didiknya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan peserta didik lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, *i’tiqad* bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri, menakwili semua pekerjaan-pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah kebalikannya, dengan pena’wilan dan penafsiran yang baik.

- 7) Peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika peserta didik meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah peserta didik meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Hendaklah peserta didik mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun.
- 8) Apabila peserta didik duduk di hadapan guru, maka hendaklah ia duduk di hadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa *Tawadlu'*, rendah diri, *Thumaninah* (tenang) dan *Khusyu'*. Peserta didik tidak diperbolehkan membuat kegaduhan sehingga sampai didengar oleh sang guru dan juga tidak boleh berbicara ketika sedang berlangsung pembahasan sebuah ilmu dengan hal-hal yang tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan ilmu tersebut, atau mengucapkan sesuatu yang bisa memutuskan pembahas ilmu. Peserta didik tidak boleh mendahului gurunya dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab beberapa persoalan, kecuali ia mendapat izin dari sang guru.
- 9) Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Peserta didik tidak boleh berkata: "*Mengapa demikian? Kami tidak setuju siapa yang menukil ini? Di mana sumber rujukannya (referensinya)?*" dan lain-lain. Jika peserta didik ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya peserta didik bersikap pelan-pelan

untuk melakukannya, dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain. Ketika pendidik menerangkan suatu peserta didikan, peserta didik tidak boleh berkata: *“Bagaimana pendapat Anda? Saya punya pendapat, Bagaimana pendapat Fulan, Fulan berpendapat berbeda dengan Anda, Pendapat ini tidak benar”* dan perkataan-perkataan sejenisnya. Jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya peserta didik mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata, karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain para nabi.

- 10) Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu cerita, atau membacakan *syar’ir*, sedangkan peserta didik sudah menghafalnya, maka hendaknya peserta didik mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan peserta didikan pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui peserta didikan itu, dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.
- 11) Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Begitu juga peserta didik tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Peserta didik tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya peserta didik bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian peserta didik boleh berbicara. Peserta

didik tidak boleh berbincang-bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan peserta didik maupun para peserta didik lain yang berada di majlis.

- 12) Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada peserta didik, maka sebaiknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan. Apabila peserta didik mau menyerahkan pena untuk digunakan menulis oleh pendidik, maka sebaiknya peserta didik mengulurkan tangannya sebelum memberikan pena itu kepada pendidik. Ketika berjalan bersama pendidik, peserta didik sebaiknya berada di depan pendidik jika saat itu adalah malam hari. Akan tetapi peserta didik hendaknya berjalan di belakang pendidik jika saat itu adalah siang hari, kecuali jika kondisi menuntut sebaliknya, semisal karena ada keramaian, dan sebagainya. Peserta didik tidak boleh berkomentar atas pendapat yang dikemukakan oleh pendidik, meskipun itu salah.” Misalnya: *“Pendapat ini salah, Pendapat ini tidak sesuai dengan pendapatku.”* Akan tetapi hendaknya peserta didik berkata: *“Tampaknya, bahwa yang maslahat adalah seperti ini”* peserta didik tidak boleh berkomentar: *“Menurut pendapatku adalah...”* dan komentar-komentar sejenis.

B. Pembahasan

1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari

Berdasarkan hasil deskripsi pendidikan akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari dalam kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*, peneliti melakukan analisis pembahasan mengenai: (1) akhlak peserta didik terhadap

dirinya sendiri, (2) akhlak peserta didik terhadap gurunya. Berikut ini adalah hasil analisisnya:

a) Akhlak Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

- 1) Seorang peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dari sifat yang tercela seperti iri hati dan dengki. Apabila seorang peserta didik hatinya telah suci dari sifat tercela maka mudah untuk menerima ilmu, menghafal, dan memahaminya.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti berasumsi bahwa etika tersebut masuk pada kategori nilai pendidikan karakter religius. Itu dikarenakan peserta didik harus selalu mensucikan hati dari perbuatan tidak baik yang mana sikap tersebut termasuk dalam ruang lingkup religius yaitu *Tazkiah An-Nafs*. Perihal tersebut diutarakan oleh Bapak Mulyadi (Ketua PAC Nahdlatul ‘Ulama Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang) dalam hasil wawancara, beliau berkata:

“Ya mbak menurut saya itu masuk e nang religius soal e kan wonten istilah pembersihan hati. Kalau dalam bahasa ilmu Tasawuf e niku Tazkiah An-Nafs. Yang menurut Imam Ghazali konsepnya itu Takhalli arti e usaha agar hati seseorang iku terbebas dari Akhlakul Madzmumah”¹¹⁸

- 2) Peserta didik harus menyempurnakan niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghiasi nurani, menghidupkan syari’at-

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 16.00 WIB.

Nya, dan *qana'ah* (mendekat) hanya kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk duniawi, baik itu berupa harta benda, jabatan, kepemimpinan, mengunggulkan dirinya dari teman-temannya ataupun bertujuan lain selain kepada Allah SWT.

Peneliti berasumsi bahwa kategori etika tersebut sama seperti etika sebelumnya yaitu nilai pendidikan karakter religius. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Mulyadi bahwa inti dari religius itu adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana dalam wawancara beliau mengungkapkan:

*“Sama iku religi mbak. Tujuan e gusti Allah SWT.
Gole ilmu, ngamal e ilmu, ya niku gawe Gusti Allah
Ta’ala.”¹¹⁹*

- 3) Peserta didik harus mampu memaksimalkan waktu dalam belajar jangan sampai tergoda oleh sikap yang sifatnya menunda-nunda dan hanya berhayal saja, karena waktu tidak bisa diulang kembali. Tidak hanya itu, dalam menggunakan waktu dengan baik tentunya seorang peserta didik dituntut untuk selalu bersungguh-sungguh ketika mengeyam pembelajaran, ia harus mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya demi menggapai keberhasilan dalam mencari ilmu.

Etika tersebut dalam hemat peneliti terkategori pada dua nilai pendidikan karakter yaitu disiplin dan kerja keras. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan waktu dengan baik merupakan salah satu

¹¹⁹ *Ibid.*,

tanda-tanda nilai kedisiplinan, serta sikap mengerahkan segenap kemampuan demi menggapai keberhasilan adalah termasuk pada nilai kerja keras. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Mulyadi dalam wawancaranya:

“Menurut saya poin niki masuk pada disiplin mbak, soal e kan arek-arek itu harus menggunakan waktu dengan baik, ya niku tanda harus disiplin... Terus kerja keras mbak, karna adanya usaha fisik lan pikiran agar tujuan yang dituju e tercapai, nah niku semangat kerja keras.”¹²⁰

- 4) Peserta didik hendaknya memiliki sikap *Qana’ah*, artinya menerima apa adanya terhadap apa yang telah dimilikinya baik itu berupa makanan atau pakaian sebagai pemberian dari Allah SWT. Mempunyai sikap yang sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, menghilangkan angan-angan yang kosong dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT tentu demi kebaikan hamba-Nya.

Etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter religius. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Mulyadi bahwa *Qana’ah* itu merupakan kerelaan hati kepada Allah SWT, sedangkan apapun yang ada hubungannya dengan Allah SWT dapat dikatakan religius. Sebagaimana dalam wawancara beliau mengungkapkan:

¹²⁰ *Ibid.*,

“Niku religius mbak, soal e ada sikap Qona’ah. Artine pasrah dan nerima keputusan e Allah SWT. Lagi-lagi balik ke Gusti Allah SWT.”¹²¹

- 5) Peserta didik hendaknya bisa memilih waktu dan tempat yang tepat agar dapat menerima ilmu dengan lebih maksimal. Waktu-waktu yang terbaik untuk belajar adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk berdiskusi ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk *Muthala’ah* atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Sedangkan tempat yang baik untuk menghafal yaitu tempat yang jauh dari hal-hal yang ramai atau tempat yang mengganggu fokus menghafal dan memahami pelajaran.

Etika tersebut dalam hemat peneliti terkategori nilai pendidikan karakter mandiri. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dituntut untuk bisa menentukan waktu dan tempat belajarnya sendiri, tanpa harus mengikuti atau sama seperti orang lain. Tentunya dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari menjadi mudah dihapal dan dipahami. Pemaparan itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi dalam wawancaranya, bahwa:

“Menurut saya poin e niku karakter mandiri Mbak. Kapan dia harus belajar dan dimana dia itu memuroja’ah pelajaran. Nggeh itu harus ditentukan sama si murid itu sendiri, karena kan setiap orang itu berbeda kemampuan pemikirannya.”¹²²

¹²¹ *Ibid.*,

¹²² *Ibid.*,

- 6) Peserta didik sebagai seorang yang sedang mencari ilmu hendaknya menyedikitkan makan dan minum. Apabila kebanyakan makan dan minum, akan merasa kekenyangan yang mengakibatkan ibadah kepada Allah SWT terganggu, termasuk juga akan memberatkan timbangan badan yang akan menjadikan peserta didik malas untuk belajar. Manfaat dari sedikit makan adalah badan akan sehat dan terjaga dari berbagai macam penyakit. Selain itu juga dapat menyelamatkan hati dari sikap seenaknya sendiri.

Berdasarkan etika di atas, peneliti mengkategorikannya ke dalam nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaturan pola makan dengan baik dan benar. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Mulyadi dalam wawancaranya:

“Niku disiplin insyaAllah, soal e ada menejemen makan, harus gimana sih porsi yang baik dan benar. Nah itu kan poin dari kedisiplinan. Harus sesuai porsinya.”¹²³

- 7) Peserta didik hendaknya mampu menjaga dirinya dari sandang, pangan, dan papan yang *Syubhat* (masih belum jelas hukumnya), apalagi dari sandang, pangan, papan yang haram. Jadi seorang pelajar berhati-hati dalam bertindak laku, agar tidak memakan, meminum, berpakaian, dan bertempat tinggal atau segala

¹²³ *Ibid.*,

kebutuhan lain yang hukumnya haram dan dilarang oleh agama Islam. Sehingga menjadikan hati peserta didik akan terang, mudah dalam meraih ilmu, dan dapat menerima keberkahan ilmu, serta bisa meraih manfaatnya bagi kehidupan kelak mereka dewasa.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti berasumsi bahwa etika ini terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut dikarenakan peserta didik harus mengikuti aturan dalam mengkonsumsi makanan, mengingat perihal halal dan haram itu termasuk pada ketentuan agama yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Mulyadi bahwa:

“Kalau ini menurut saya Mbak termasuk ke disiplin juga. Allah SWT itu punya aturan bagi hamba-Nya kalau dia mau makan dan minum. Nah ketundukan akan halal dan haram itu termasuk pada nilai kedisiplinan.”¹²⁴

- 8) Peserta didik hendaknya menghindari makan, minum yang menyebabkan kinerja otak menjadi lemah sehingga menjadi lupa. Misalkan memakan bekas gigitan tikus dan membaca tulisan yang ada di batu nisan.

Adapun etika ini, sama dengan etika sebelumnya perihal pola atau manajemen makan dan minum. Sehingga etika ini terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Mulyadi dalam wawancaranya beliau berkata:

¹²⁴ *Ibid.*,

“Disiplin sama itu, sama seperti poin sing nomor 6 tadi Mbak. Niku karakter disiplin, beda hanya kalau yang 6 iku kan menyedikitkan makanan, kalau yang ini menghindari makanan yang bisa mengganggu otak”¹²⁵

- 9) Peserta didik harus mampu mengatur waktu tidur untuk istirahat yang dapat menyegarkan otak, hati, indra dan anggota tubuh yang lain. Terlalu banyak waktu tidur sangat akan berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otak. Adapun hitungan jam maksimal untuk tidur dalam sehari dan semalam menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari adalah delapan jam atau setara dengan 1/3 hari. Etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal ini didasarkan pada pernyataannya Bapak Mulyadi yang dikarenakan adanya pengaturan pola tidur dengan baik dan benar. Beliau berkata dalam wawancaranya:

“InsyaAllah sama Mbak disiplin, yang beda cuma objeknya aja, kalau niki nggeh pada pola tidur yang harus baik”¹²⁶

- 10) Membatasi pergaulan yang berlebihan, sebagai seorang peserta didik, hendaknya ia mampu meninggalkan pergaulan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Manusia itu memiliki watak suka bergaul dengan teman sebaya dan itu tidak disalahkan oleh agama Islam. Namun dalam hal ini, pergaulan yang dimaksud khususnya

¹²⁵ Ibid.,

¹²⁶ Ibid.,

bagi seorang peserta didik adalah tidak bergaul dengan orang yang rendah kualitas agama dan akhlaknya.

Berdasarkan deskripsi etika tersebut, peneliti berasumsi bahwa ini masuk pada kategori nilai pendidikan karakter mandiri. Hal tersebut menurut Bapak Mulyadi dikarenakan peserta didik harus mampu memilih teman yang bisa mendukung pembelajaran dan perkembangan karakternya. Sebagaimana yang telah dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

“Saya tekankan pada point yang niki bahwa saestu Mbah Hasyim niku tidak menyuruh agar menyendiri atau gak boleh berteman sama yang lain. Justru beliau menganjurkan setiap murid itu harus berteman dengan sangat selektif. Cari yang akhlaknya baik sholeh, agar bisa tertular jadi seperti itu. Nah itu dilakukan secara mandiri, artinya ndak gampang terbawa arus temen-temennya yang kurang baik akhlaknya.”¹²⁷

b) Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

- 1) Sebelum mencari seorang pendidik, hendaknya para peserta didik shalat *Istikharah* terlebih dahulu, sehingga melalui tirakat itu ia akan mendapatkan pendidik yang tepat bagi kebutuhan rohani dan wawasan peserta didik sebagai bekal kelak mereka sudah dewasa. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti berasumsi bahwa etika ini terkategori pada nilai pendidikan karakter religius. Hal tersebut

¹²⁷ *Ibid.*,

dikarenakan peserta didik harus memilih pendidik yang mumpuni dan layak atas dasar hasil shalat *Istikharah*, artinya meminta petunjuk kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori (pendidik mata pelajaran *Islamic Studies* (PAI) di Thursina Islamic Boarding School (IIBS) Malang) bahwa beliau mengungkapkan:

*“Etika ini berfokus pada proses pemilihan guru. Yang itu menurut saya termasuk pada nilai karakter religius. Itu karena adanya pendekatan dan penyerahan diri kepada Allah SWT untuk memilih sang guru melalui shalat Istikharah.”*¹²⁸

- 2) Peserta didik harus berusaha untuk mencari seorang pendidik yang luas akan pengalaman dan ilmunya yang telah ia dapatkan langsung dari berbagai tokoh ahli ilmu (*Talaqqi*), bukan hanya sekedar pengalaman banyak membaca buku saja. Salah satu tanda dari keluasan ilmu tersebut dapat dibuktikan dengan ia memiliki pengetahuan tentang *hikmah* atau makna yang tersirat dalam sebuah teks ilmu.

Etika ini dalam hemat peneliti terkategori pada nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Hal tersebut menurut Bapak Syihabuddin Al Anshori dikarenakan peserta didik dianjurkan untuk selalu mencari pendidiknya dengan sangat kritis dan selektif. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh dalam wawancaranya bahwa:

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

“Sebetulnya etika yang ini masih lanjutan untuk memilih guru kalo ini Mbak. Namun perbedaannya adalah media yang digunakan. Kalau etika yang pertama melalui shalat Istikharah, kalau etika yang ini melalui penalaran logika murid. Sehingga mau tidak mau si murid itu harus selalu mencari tahu siapa guru yang pantas bagi dirinya.”¹²⁹

- 3) Peserta didik hendaknya mengikuti semua aturan dan perintah yang diberikan oleh pendidik dalam ruang lingkup kebaikan. Bahkan ia harus selalu menghormati sekaligus berusaha untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik dan bersikap *Tawadhu'* atau rendah hati terhadap para pendidiknya. Peneliti mendeskripsikan bahwa etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut menurut Bapak Syihabuddin Al Anshori dikarenakan adanya anjuran untuk selalu tunduk dan menjalankan peraturan-peraturan yang diberlakukan bagi peserta didik. Salah satu peraturan tersebut adalah kepatuhan kepada arahan pendidik serta tata cara bersikap kepadanya. Sebagaimana yang telah diutarakan dalam wawancaranya:

“Dalam etika ini seorang murid harus manut pada gurunya. Artinya mengikuti semua perintah gurunya dan menjauhi segala larangannya. Nah, upaya itu bisa disebut dengan berdisiplin. Bisa bentuknya dalam arahan agar mengikuti tata tertib sekolah, yang itu dibuat oleh para guru yang ada di sana.”¹³⁰

¹²⁹ Ibid.,

¹³⁰ Ibid.,

- 4) Memuliakan seorang pendidik baik dari segi pemikirannya, perkataannya, maupun perbuatannya. Bahkan sampai pada ketika peserta didik tersebut memanggil pendidiknya, sebagai contoh dengan memanggil bapak atau pak, ustadz atau kiyai dan lain sebagainya.

Peneliti berasumsi bahwa etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori bahwa memuliakan pendidik merupakan aturan yang biasanya diberlakukan di setiap lembaga pendidikan yang itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Beliau mengungkapkan dalam wawancara bahwasanya:

“Pada dasarnya sama Mbak kalau etika yang ini yaitu disiplin. Mbak bisa mengecek aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah-sekolah, pasti ada isinya memuliakan para guru, termasuk aturan bagaimana cara memanggil seorang guru.”¹³¹

- 5) Peserta didik harus mengetahui hak-hak seorang pendidik dan tidak melupakan jasa-jasanya, senantiasa mendo’akan gurunya baik masih hidup maupun sudah meninggal, juga meneladani tingkah laku yang baik dari pendidik, serta tidak meninggalkan kepatuhannya terhadap seorang pendidik.

Berdasarkan etika di atas, yakni termasuk pada kategori nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Hal tersebut menurut

¹³¹ *Ibid.*,

Bapak Syihabuddin Al Anshori dikarenakan peserta didik harus selalu mengingat jasa-jasa dari pendidiknya sebagai prestasi bahwa para pendidik telah berhasil memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Sebagaimana yang telah diutarakan dalam wawancaranya:

“Nilai etika tidak melupakan guru baik beliau masih hidup maupun sudah wafat adalah bentuk dari karakter menghargai prestasi. Si murid harus paham bahwa dia bisa mendapatkan ilmu dan lulus dari sekolah/ pondok adalah karena prestasi guru. Sempelnya, prestasi murid adalah prestasi gurunya juga. Nah cara menghargai itu adalah dengan tidak melupakan jasa-jasanya, bisa dengan berkunjung, berziarah atau mendoakannya di setiap waktu khususnya setiap ba'da sholat fardhu.”¹³²

- 6) Peserta didik harus ber-*khusnudzon* atau berbaik sangka terhadap pendidik ketika beliau melakukan tindakan-tindakan yang tidak begitu dimengerti (bukan kesalahan).¹³³

Peneliti berasumsi bahwa etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter toleransi. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori bahwa peserta didik tidak boleh mudah memberikan penilaian yang jelek terhadap pendidiknya, seperti tidak memberikan pengajaran di kelas. Karena ada

¹³² *Ibid.*,

¹³³ Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam wawancaranya ketika menjelaskan akhlak tersebut dengan contoh: yaitu ketika pendidik tiba-tiba meninggalkan kelas ketika pembelajaran berlangsung, para peserta didik tidak boleh berburuk sangka terlebih dahulu karena bisa saja pendidik tersebut mendapatkan panggilan telepon yang sangat penting.

kemungkinan pendidik tersebut sedang menyelesaikan urusan yang sangat penting. Oleh sebab itu, rasa bahwa peserta didik menoleransi pendidiknya adalah pandangan baik karena bisa membedakan urusan peserta didik dan urusan pendidiknya. Berikut ini adalah isi wawancaranya:

“InsyaAllah ya Mbak, itu termasuk pada toleransi. Kan urusan guru itu lebih kompleks dari pada urusan siswa. Jadi ketika guru tersebut gak masuk pelajaran karena izin ada urusan keluarga ya jangan dikira itu hal yang negatif. Mungkin saja urusannya jauh lebih penting. Jadi gak mungkin si murid ber-su’udzon kalau punya sikap seperti itu. Contoh kasus ya tiba-tiba di tengah pembelajaran ada telpon dari istrinya bahwa anaknya tabrakan, ia langsung pulang. Kan mau ndak mau guru langsung cabut dari kelas. Nah si murid harus bisa mentoleransi urusan dan kesibukan gurunya.”¹³⁴

- 7) Memperhatikan aturan tatakrama ketika menemui pendidik, seperti peserta didik meminta izin terlebih dahulu sebelum menemui pendidik. Apabila beliau mengizinkan untuk ditemui, maka ucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki ruangnya. Jika guru tidak bisa ditemui maka tidak boleh memaksa untuk menemuinya.

Peneliti mendeskripsikan bahwa etika tersebut terkategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut menurut Bapak

¹³⁴ *Ibid.*,

Syihabuddin Al Anshori dikarenakan adanya anjuran untuk menjalankan tata tertib atau cara berperilaku di hadapan pendidik. Dimana salah satunya adalah tata cara mendatangi ruangan pendidik, berdialog dengannya, tata cara belajar dengannya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah diutarakan dalam wawancaranya:

“Ya etika itu termasuk pada karakter disiplin. Makna disiplin itu kan mengikuti tata laku yang berlaku. Jadi, akan bagaimana perilaku seorang murid ketika belajar sama gurunya, mendatangi tempat atau rumahnya, meminta waktu luangnya untuk menanyakan suatu konten keilmuan, adalah tata laku atau kedisiplinan yang harus dilakukan oleh setiap murid.”¹³⁵

- 8) Menjaga aturan tatakrama jika berada di satu ruangan dengan pendidik, baik itu di tempat belajar ataupun di tempat lain yang biasa disinggahi oleh pendidik tersebut. Misalkan dengan duduk bersimpuh diatas kedua lututnya seperti duduk *Tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat), atau dengan duduk bersila disertai sikap *Tawadhu'*, tenang, tunduk, dan khidmat.

Etika ini dalam hemat peneliti termasuk pada kategori pada nilai pendidikan karakter disiplin. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori yang telah beliau diutarakan dalam wawancaranya:

¹³⁵ *Ibid.*,

“Ya etika itu termasuk pada karakter disiplin. Sama lah Mbak sama yang tadi intinya. Ya, tentang cara berlaku dan bersikap.”¹³⁶

- 9) Peserta didik hendaknya mengingatkan pendidik jika beliau keliru ketika memberikan materi keilmuan yang sedang dipelajari dengan cara komunikasi yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan pendidik. Apabila peserta didik tidak setuju dengan pendapatnya seorang pendidik, maka hendaknya ia berbicara dengan baik dan penuh kesopanan.

Berdasarkan etika di atas, peneliti berasumsi mengkategorikan etika ini pada nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori bahwa peserta didik ketika mengingatkan pendidik harus menggunakan dialog yang komunikatif, artinya sopan dan santun. Berikut ini isi wawancaranya, beliau berkata:

“Menurut saya kalau akhlak ini termasuk pada nilai karakter bersahabat/ komunikatif Mbak. Setiap muslim wajib saling mengingatkan antar satu dengan yang lainnya. Allah berfirman: ‘Wa tawaa shoubil haq’ yang artinya saling menasehati (memperingatkan) lah kalian dalam kebenaran. Ya kalau memang si murid itu tau akan kebenaran suatu informasi, sedangkan gurunya keliru, di sini karakter komunikatif sangat dibutuhkan, ia berbicara dengan sopan dan santun sehingga gak akan menyinggung perasaan dari gurunya.”¹³⁷

¹³⁶ Ibid.,

¹³⁷ Ibid.,

10) Peserta didik hendaknya menunjukkan sikap yang senang, semangat, bahkan antusias dalam menerima pelajaran dari seorang peserta didik meskipun sebelumnya peserta didik tersebut sudah menguasai atau mengetahui pelajaran tersebut. Karena kemungkinan masih ada beberapa temannya yang belum mendapatkan pelajaran tersebut.

Etika ini dalam hemat peneliti termasuk pada kategori pada nilai pendidikan peduli sosial. Menurut Bapak Syihabuddin Al Anshori bahwa ketika peserta didik harus menjaga perasaan pendidik ketika ia memberika konten ilmu yang sudah diketahui oleh peserta didik atau mengulang materi pelajaran karena lupa, dengan cara menampilkan rasa senang dan berperilaku seolah-olah mereka belum mendapatkan materi pelajaran tersebut. Menurutny juga, dia harus beranggapan bahwa ada kemungkinan beberapa temannya belum mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh pendidik tersebut. Berikut ini adalah wawancara yang di maksud, beliau berkata:

“Kalau ini lebih tepatnya masuk pada nilai karakter peduli sosial Mbak. Ya, kan guru tidak tahu salah satu konten materinya itu sudah disampaikan atau belum atau mungkin si guru tersebut lupa Batasan materinya. Nah di sini murid tidak boleh bilang ‘Pak/ Bu materi itu saya sudah tau atau sudah dipelajari’ Itu wajar sih karena tidak sopan dan bisa membuat guru itu menjadi malu. Maka harusnya si murid pura-pura tidak tahu saja dan belajar walaupun sudah

tahu sebelumnya. Demi menjaga perasaan dari guru tersebut. Bahkan ia juga harus peduli pada teman-temannya, barang kali ada temennya itu yang belum tahu atau belum mengerti ilmu yang disampaikan oleh gurunya itu.”¹³⁸

- 11) Hendaknya melaksanakan dan menjaga aturan tatakrama ketika berdialog dengan pendidik saat proses pembelajaran berlangsung. Diantaranya seperti tidak memotong pembicaraan pendidik dan tidak membarengi pembicaraannya, sampai pendidik selesai berbicara baru kemudian peserta didik tersebut berbicara. Sehingga proses pembelajaran lebih hidup, karena hubungan timbal balik sangat kondusif antara pendidik dan peserta didiknya. Peneliti berasumsi bahwa etika di atas termasuk pada kategori nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif. Tentunya dalam proses pembelajaran pasti akan ada dialog interaktif antara peserta didik dan pendidik, dimana peserta didik sangat dianjurkan untuk melakukan komunikasi yang santun dan terarah kepada pendidik sehingga tercipta pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori yang telah beliau diutarakan dalam wawancaranya:

“Etika yang ini itu masuk pada karakter komunikatif InsyaAllah. Poin dari etika ini kan setiap murid harus berbicara yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan setiap proses itu dilakukan pasti ada dialog timbal balik kan, nah dialog itu harus

¹³⁸ *Ibid.*,

komunikatif atau bicara dengan sopan, baik, santun dan sesuai dengan porsinya.”¹³⁹

- 12) Menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tatakrama terhadap ketika beraktivitas bersama pendidik. Seperti peserta didik menerima apapun pemberian pendidiknya dengan tangan kanan, atau ketika dimintai sesuatu dari salah satu barang maka ia tidak boleh melemparkannya, atau ketika berjalan bersama ia tidak boleh berjalan membelakangi pendidiknya kecuali di malam hari dengan alasan ia harus melindungi pendidiknya dari bahaya. Berdasarkan etika di atas, peneliti berasumsi bahwa etika ini masuk pada kategori nilai pendidikan karakter disiplin. Adapun fokus disiplin pada etika ini adalah kedisiplinan ketika bertingkah laku di hadapan pendidik. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam wawancaranya beliau berkata:

“Etika yang terakhir ini termasuk pada disiplin Mbak. Cuma yang membedakan itu fokusnya sikap atau perbuatan, kan kalau sebelumnya disiplin ketika berbicara. Nah kalau yang ini disiplin sikap.”¹⁴⁰

Peneliti melihat konsep akhlak yang dipaparkan oleh KH. Hasyim ‘Asy’ari sangat menekankan bahwa peserta didik terlebih dahulu harus berakhlak pada dirinya sendiri yang intinya yaitu: mengharap keridhoan Allah SWT, mensucikan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Hal tersebut dikarenakan agar peserta didik memiliki perkembangan

¹³⁹ *Ibid.*,

¹⁴⁰ *Ibid.*,

kejiwaan yang *Islami* sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan mampu berinteraksi secara harmonis antara peserta didik dengan pendidiknya, sesama teman sejawatnya dan juga dengan Allah SWT sebagai tuhan. ¹⁴¹ Sehingga seorang peserta didik akan dapat berpartisipasi dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya yang memudahkan bagi pendidiknya untuk menciptakan peserta didik berhasil dalam belajarnya.

Tidak hanya itu, KH. Hasyim 'Asy'ari juga menekankan pentingnya peserta didik untuk memberikan penghormatan yang tertinggi kepada pendidiknya, mengingat ia adalah orang yang telah berjasa dalam mengarahkan dan membimbing dalam menuntut ilmu. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali pun menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memperhatikan pendidiknya sebagai orang yang terpuji dan mulia. Dimana kemuliaan guru digambarkan sebagai matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan bumi. Melalui ilmunya pendidik, seorang para peserta didik dapat memberikan penerangan hidup sehingga mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. ¹⁴²

Peneliti mencoba meringkas hasil analisis pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari tentang konsep akhlak peserta didik yang tertuang dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, yang telah peneliti kategorikan ke masing-masing poin dari akhlak tersebut ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini adalah tabel ringkasannya:

¹⁴¹ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Menubuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 2004), hal. 54.

¹⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam untuk LAIN, STAIN dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 68.

Tabel 4.1
Kategorisasi Akhlak KH. Hasyim ‘Asy’ari Pada Pendidikan Karakter

No	Ruang Lingkup Akhlak	Deskripsi Akhlak	Kategorisasi Akhlak	Deskripsi Kategorisasi
1	Akhlak peserta didik terhadap diri sendiri	Mensucikan hatinya dari sifat yang tercela	Karakter religius	Tindakan untuk mensucikan hati dari perbuatan yang tidak baik termasuk ke dalam ranah ilmu agama Islam (ilmu Tasawuf) yaitu proses <i>Tazkiah An-Nafs</i> melalui pendekatan <i>Takhalli</i> (menghilangkan akhlak tercela).
		Memiliki niat belajar semata-mata mengharap ridha Allah SWT	Karakter religius	Intisari dari karakter religius adalah adanya usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mendapatkan ridha-Nya.
		▪ Memanfaatkan waktu dengan baik ▪ Bersungguh-sungguh dalam belajar	▪ Karakter disiplin ▪ Karakter kerja keras	▪ Penggunaan waktu dengan baik merupakan salah satu tanda dari nilai disiplin ▪ Sikap sungguh-sungguh dengan mengerahkan segenap kemampuan demi menggapai keberhasilan termasuk pada nilai kerja keras.

		Memiliki sikap yang <i>qana'ah</i> dan sabar	Karakter religius	<i>Qana'ah</i> dan sabar merupakan kerelaan dan penerimaan hati terhadap keputusan Allah SWT, sedangkan apapun yang ada hubungannya dengan Allah SWT dapat dikatakan religius.
		Menentukan waktu dan tempat belajarnya sendiri	Karakter mandiri	Kemampuan untuk bisa menentukan waktu dan tempat belajarnya sendiri agar ilmu lebih mudah diterima tanpa bergantung pada orang lain.
		Mengatur pola makan dengan baik	Karakter disiplin	Pengaturan pola makan dengan baik dan benar yang sesuai dengan porsinya adalah bentuk dari ketundukan pada aturan atau disiplin.
		Mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal	Karakter disiplin	Halal dan haram adalah aturan yang diberlakukan dalam agama Islam, sehingga setiap pemeluknya harus memperhatikan dan mengikuti aturan tersebut. Adapun usaha untuk mengikuti aturan adalah termasuk pada kedisiplinan.
		Menghindari makanan dan minuman yang	Karakter disiplin	Pengaturan pola makan dengan baik dan benar demi

		menyebabkan kinerja otak menjadi lemah		menjaga kestabilan fungsi otak atau panca indra adalah bentuk dari ketundukan pada aturan atau disiplin.
		Mengatur pola tidur dengan baik	Karakter disiplin	Pengaturan pola tidur dengan baik dan benar yang sesuai dengan porsinya adalah bentuk dari ketundukan pada aturan atau disiplin.
		Membatasi pergaulan yang dapat merugikan diri sendiri	Karakter mandiri	Kemampuan untuk bisa memilah dan memilih teman yang bisa mendukung pembelajaran dan perkembangan karakternya sendiri, dan tidak mudah terbawa pengaruh negatif orang lain.
2	Akhlak peserta didik terhadap pendidik	Pemilihan guru yang tepat melalui shalat <i>Istikharah</i>	Karakter religius	Pemilihan pendidik yang mumpuni dan layak atas dasar hasil pendekatan diri kepada Allah SWT melalui shalat <i>Istikharah</i> , artinya meminta petunjuk kepada-Nya.
		Pemilihan guru yang memiliki keilmuan dan pengalaman yang luas	Karakter rasa ingin tahu	Pemilihan pendidik yang dilakukan atas dasar logika melalui pencarian dengan sangat kritis untuk mencari tahu kemampuan pendidik tersebut.
		Mengikuti semua aturan dan	Karakter disiplin	Usaha untuk selalu tunduk dan

		perintah yang diberikan oleh pendidik		menjalankan peraturan-peraturan yang diberlakukan bagi peserta didik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.
		Memuliakan pendidik dengan memanggil panggilan yang hormat	Karakter disiplin	Memuliakan pendidik merupakan aturan yang biasanya diberlakukan di setiap lembaga pendidikan yang itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap peserta didik
		Tidak melupakan semua jasa-jasanya pendidik	Karakter menghargai prestasi	Mengingat akan jasa-jasa dari pendidik sebagai prestasi bahwa ia telah berhasil memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
		Berfikir <i>khusnudzon</i> atau berbaik sangka terhadap pendidik	Karakter toleransi	Tidak mudah memberikan penilaian yang jelek terhadap pendikanya, melainkan bertoleransi ketika pendidik melakukan tindakan yang belum dimengerti oleh peserta didik
		Memperhatikan aturan tatakrama ketika menemui pendidik	Karakter disiplin	Tuntutan untuk menjalankan tata tertib atau cara berperilaku ketika hendak menemui atau berkunjung

				pendidik di kantor atau rumahnya.
		Memperhatikan aturan tatakrma ketika beraktifitas bersama pendidik	Karakter disiplin	Tuntutan untuk menjalankan tata tertib atau cara berperilaku ketika bersama dengan pendiknya dalam pembelajaran atau interaksi langsung.
		Mengingatkan pendidik dengan baik jika keliru ketika memberikan pelajaran menggunakan perkataan yang sopan dan santun	Karakter bersahabat/ komunikatif	Proses mengingatkan pendidik yang keliru dalam memberikan informasi ilmu ketika pembelajaran dengan dialog yang sopan dan santun termasuk pada nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunkatif.
		Menunjukkan sikap antusias dalam menerima pelajaran dari pendidik meskipun ia telah mengetahui pelajaran yang disampaikan	Karakter peduli sosial	▪ Usaha menjaga perasaan pendidik ketika ia memberika konten ilmu yang sudah diketahui oleh peserta didik karena lupa atau lainnya ▪ Memaklumi karena ada kemungkinan beberapa temannya belum mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh pendidik tersebut.
		Berdialog dengan baik dan komunikatif bersama pendidik saat proses	Karakter bersahabat/ komunikatif	Unsur proses pembelajaran terdapat dialog antara peserta didik dan pendidik, dimana

		pembelajaran berlangsung		peserta didik harus melakukan komunikasi yang santun, interaktif, dan komunikatif dengan pendidik sehingga tercipta pembelajaran dengan baik.
		Memperhatikan aturan tatakrma ketika beraktifitas bersama pendidik	Karakter disiplin	Tuntutan untuk menjalankan tata tertib atau cara berperilaku ketika bersama dengan pendidiknya dalam pembelajaran atau interaksi langsung.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari tentang konsep akhlak peserta didik yang tertuang dalam kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*, ternyata bersinergi dengan program pendidikan karakter dalam yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Menurut hemat peneliti, keduanya saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Memang secara redaksi tidak secara jelas tidak terlihat kesamaan antara kitab karangan beliau dengan konsep pendidikan karakter yang sedang diberlangsungkan di Indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut sangatlah sesuai dengan karakter yang menjadi sasaran pendidikan karakter. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter dari pemaparan di atas diantaranya meliputi:

1) Religius

Karakter religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ritual ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴³ Karakter ini sangat biasa ditumbuhkan di lembaga pendidikan atau sekolah. Itu dikarenakan pentingnya karakter ini ditanamkan dalam diri setiap peserta didik, mengingat nilai karakter ini sangat berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁴⁴

Pendidikan karakter religius yang dicanangkan di Indonesia ini, dapat juga ditemukan pada pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam pendidikan akhlaknya. Bahwa secara garis besar peserta didik dilatih untuk selalu melakukan tindakan mensucikan hati dari perbuatan yang tidak baik (*Tazkiah An-Nafs*), selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mendapatkan ridha-Nya, dan selalu melibatkan-Nya dalam setiap langkah yang akan dipilih dan dilakukan oleh peserta didik seperti melalui shalat *Istikharah*.¹⁴⁵

Peneliti memiliki pandangan bahwa pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari di atas, dapat dikatakan relevan atau sesuai dengan konsep

¹⁴³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal 23.

¹⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 43.

¹⁴⁵ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 24.

pendidikan karakter religius. Pandangan ini sesuai dengan yang utarakan oleh Bapak Mulyadi (Ketua PAC Nahdlatul ‘Ulama Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang) dalam hasil wawancara, beliau berkata:

“Relevansi kan relevan atau tidak, bisa jadi sesuai apa ndak gitu ya... Nah saya pribadi meninjau bahwa yang disampaikan Mbah Hasyim itu sangat relevan dengan religius. Bahkan lebih sih Mbak, beliau kan sampe santri iku harus tirakat menjalankan bakti kepada Allah SWT.”¹⁴⁶

Perihal pernyataan di atas juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Pradjata Dirdjosanjoto dalam bukunya bahwa karakter religius dapat diterapkan ketika seorang peserta didik akan memulai belajar harus berniat yang murni, untuk mendapatkan ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mendekatkan diri kepada-Nya. Peserta didik mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela, seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub, dan sebagainya.¹⁴⁷

2) Toleransi

Karakter toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 16.00 WIB.

¹⁴⁷ Pradjata Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: UKIS, 1999), hal. 135.

di tengah perbedaan tersebut.¹⁴⁸ Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi pendapatnya maupun keyakinannya.¹⁴⁹

Pendidikan karakter toleransi ini dapat ditemukan pada pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam pendidikan akhlaknya. Dimana peserta didik tidak mudah memberikan penilaian yang jelek terhadap pendidiknya ketika ia melakukan tindakan yang belum dimengerti oleh peserta didik atau berbeda dengan pola pikirnya selama ini. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk bertoleransi untuk menciptakan sikap menghormati terhadap pendidik, juga akan berimbas pada hubungan antar sesama peserta didik sehingga bisa saling menghargai di tengah perbedaan antar mereka.¹⁵⁰

Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari tersebut dapat dikatakan relevan dengan konsep pendidikan karakter toleransi. Pandangan ini sesuai dengan yang utarakan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori (pendidik mata pelajaran Islamic Studies (PAI) di Thursina Islamic Boarding School - Malang) dalam isi wawancaranya beliau berkata:

“Ada relevansinya Mbak, konsep memaklumi pikiran atau tindakan guru yang berbeda dengan pikiran atau tindakan murid adalah sebuah sikap dari toleransi.

¹⁴⁸ Kemendiknas, *op. cit.*, hal 23.

¹⁴⁹ Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), hal 161.

¹⁵⁰ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 26.

Yang intinya itu pemakluman atas perbedaan. Maka ada relevansinya.”¹⁵¹

Konsep memaklumi pikiran atau tindakan yang berbeda menurut Raka merupakan indikator dari karakter toleransi, yaitu bisa menghargai pendapat yang berbeda, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat.¹⁵² Oleh sebab itu pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari sangat dibutuhkan untuk menguatkan konsep karakter toleransi yang digagas oleh pemerintah demi mempersiapkan peserta didik dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi.

3) Disiplin

Karakter disiplin merupakan proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan dengan cara pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah atau pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.¹⁵³

Adapun untuk merealisasikan karakter disiplin bagi peserta didik menurut Tulus Tu’u dapat dilakukan dengan cara yaitu: (1) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, sehingga jika ada peserta

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

¹⁵² Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal 232.

¹⁵³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 172.

didik yang melanggar maka mereka diberi sanksi yang mendidik. (2) Disiplin waktu sekolah, pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah sangat penting bagi peserta didik demi mencapai tujuan yang diinginkan, jika ia tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka akan dipastikan ketinggalan materi yang dipelajari di kelas. (3) Disiplin dalam berpakaian, agar menciptakan jati diri peserta didik yang bersih, peduli diri sendiri.¹⁵⁴

Realisasi di atas memiliki kemiripan dengan konsep pembentukan karakter disiplin yang digagas KH. Hasyim 'Asy'ari yang diantaranya: tunduk dan menjalankan peraturan-peraturan yang diberlakukan bagi peserta didik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam, disiplin tingah laku ketika hendak menemui pendidik dan berinteraksi dengannya, disiplin waktu dan tempat belajar, disiplin pola makan dan pola tidur yang sesuai dengan porsinya, serta disiplin pada aturan agama yang salah satunya memperhatikan halal dan haram.¹⁵⁵

Berdasarkan kedua realisasi tersebut, peneliti dapat mengasumsikan bahwa realisasi karakter disiplin menurut pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari, dapat dikatakan relevan atau sesuai dengan konsep pendidikan karakter disiplin yang selama ini dikembangkan di sekolah formal maupun non-formal. Pandangan ini dibenarkan oleh

¹⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hal. 32.

¹⁵⁵ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 24-43.

Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam hasil wawancara, beliau berkata:

“Itu sangat jelas relevansinya Mbak, yaitu disiplin. Bisa dilihat dalam kitabnya KH. Hasyim ‘Asy’ari itu ada berbagai macam disiplin. Jadi sangat sangat ada relevansinya dengan pendidikan disiplin sekarang di kita.”¹⁵⁶

4) Kerja Keras

Karakter kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diharapkan.¹⁵⁷

Karakter ini dalam konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari digambarkan dalam kitabnya dengan cara mengerahkan segenap kemampuan dan usaha konsisten dalam menggapai keberhasilan belajar. Seperti peserta didik semaksimal mungkin berusaha menghadiri pembelajaran di sekolah bersama para pendidik.¹⁵⁸

Jika meninjau konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim ‘Asy’ari seperti di atas, peneliti hendak mengasumsikan bahwa perihal itu memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan nilai, yaitu

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

¹⁵⁷ *Ibid.*,

¹⁵⁸ Muhammad Hasyim ‘Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 25.

kesungguhan demi sebuah impian. Asumsi peneliti ini didasarkan pada pernyataan Dharma Kesuma yang mengemukakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.¹⁵⁹

5) Mandiri

Karakter mandiri adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹⁶⁰

Pendidikan karakter mandiri ini dapat ditemukan pada pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam pendidikan akhlaknya. Dimana peserta didik harus sudah mampu menentukan waktu dan tempat belajarnya sendiri yang sesuai dengan kenyamanan dirinya, tidak ngikut-ngikut dengan cara penentuan waktu dan tempat yang dipilih oleh orang lain. Tidak hanya itu, peserta didik juga harus sudah mampu memilah dan memilih teman yang bisa mendukung pembelajaran dan perkembangan karakternya sendiri, dan tidak mudah terbawa pengaruh negatif orang lain.¹⁶¹

¹⁵⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 16.

¹⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 92.

¹⁶¹ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 26-28.

Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari tersebut dapat dikatakan relevan dengan konsep pendidikan karakter mandiri. Pandangan ini sesuai dengan yang utarakan oleh Bapak Mulyadi dalam isi wawancaranya beliau berkata:

“Nggeh mbak ada relevansinya. Jadi murid iku harus bisa menentukan sendiri waktu belajarnya kan, teman e juga yang sesuai sama karakternya. Istilah e iku ia ndak gampang bergantung sama orang lain.”¹⁶²

Pernyataan di atas, dapat dikuatkan dengan pendapatnya Daryanto bahwa sesungguhnya karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sehingga peserta didik dapat belajar melaksanakan serta menyiapkan kebutuhannya sendiri, mandiri dalam belajar, mandiri dalam beribadah, mandiri dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman.¹⁶³

6) Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang menjadikan peserta didik selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan kritis dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁶⁴ Rasa ingin tahu ini senantiasa akan memotivasi peserta didik untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 16.00 WIB.

¹⁶³ Daryanto, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 41.

¹⁶⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2012), hal. 43.

akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

Karakter rasa ingin tahu seperti yang diutarakan oleh Agus Wibowo di atas, dapat dilihat dari pemikiran akhlak peserta didik terhadap gurunya yang disampaikan oleh KH. Hasyim 'Asy'ari. Yaitu peserta didik harus mencari pendidik yang dilakukan atas dasar logika melalui pencarian dengan sangat kritis untuk mencari tahu kemampuan pendidik tersebut.¹⁶⁵ Sehingga apa yang disampaikan oleh beliau sangat relevan dengan konsep nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang diutarakan oleh pakar pendidikan di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam wawancaranya, beliau berkata:

“Benar sekali Mbak, yang disampaikan oleh KH. Hasyim 'Asy'ari bahwa murid itu harus mencari guru dengan sangat kritis. Nah mau gak mau kan ia harus mencari tahu tuh, dengan bertanya dan lain sebagainya. Nah karakter ini secara tidak langsung memberikan makna bahwa gerbang utama untuk belajar adalah menumbuhkan rasa ingi tahu dahulu, baru karakter yang lain. Jadi ini itu sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu versi Kemendiknas.”¹⁶⁶

7) Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

¹⁶⁵ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 30.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁶⁷ Pendidikan karakter ini dapat ditemukan pada pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam pendidikan akhlaknya. Beliau menekankan bahwa setiap peserta didik harus selalu mengingat jasa-jasa dari pendidiknya. Hal tersebut dikarenakan para pendidik telah berhasil memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sampai mereka bisa menyelesaikan pembelajaran di sekolah.¹⁶⁸

Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari tersebut dalam hemat peneliti dapat dikatakan relevan dengan konsep pendidikan karakter menghargai prestasi. Pandangan itu berdasar pada pendapat yang utarakan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam isi wawancaranya beliau berkata:

“Menurut saya relevan. Mengingat konsep yang ditawarkan KH. Hasyim 'Asy'ari bahwa murid harus mengingat jasa-jasa gurunya merupakan bentuk dari penghormatan murid itu sendiri kepada gurunya bahwa gurunya itu sudah telah berhasil memberikan banyak ilmu kepadanya.”¹⁶⁹

Selaras dengan pernyataan di atas, Kurniawati mengungkapkan bahwa nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari bentuk penghormatan seseorang terhadap seseorang lainnya yang memiliki prestasi dalam bidang apapun, tidak hanya kejuaraan saja.

¹⁶⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 106.

¹⁶⁸ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 37.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

Dalam menghargai prestasi orang lain, seseorang dapat melakukan suatu tindakan berupa pujian, dukungan, dan berlaku baik kepadanya sebagai dorongan supaya prestasi yang diperoleh tersebut dapat dipertahankan dan bisa menjadi motivasi agar mampu berprestasi.¹⁷⁰

8) Bersahabat/ Komunikatif

Karakter bersahabat/ komunikatif yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.¹⁷¹ Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tetapi terjadi pula dalam proses pembelajaran. Salah satu syarat untuk berkembangnya kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya adalah berkembangnya kemampuan komunikasi.¹⁷²

Eksistensi karakter ini sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap peserta didik yang memiliki karakter bersahabat/ komunikatif ini akan lebih mudah berinteraksi dengan sesama temannya, dan ia akan sangat mudah untuk menyesuaikan diri dalam segala situasi dan kondisi. Karakter bersahabat/ komunikatif dapat diwujudkan dengan cara berkomunikasi dengan baik dan santun seperti selalu mengucapkan

¹⁷⁰ Kurniawati, "Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar", Tesis, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2018), hal. 114.

¹⁷¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

¹⁷² Herlina, *Minat Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 36.

salam ketika bertemu dengan pendidik, melakukan kontak mata ketika berkomunikasi dengan baik dan benar, selalu berbicara menggunakan kata-kata positif dan menyejukkan.¹⁷³

Wujud dari karakter ini dapat ditemukan pada pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari dalam pendidikan akhlaknya. Dimana peserta didik harus berdialog dengan baik bersama pendidik saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu pola komunikasi yang santun, interaktif, dan komunikatif dengan pendidik sehingga tercipta timbal balik pembelajaran dengan efektif.¹⁷⁴ Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa akhlak berkomunikasi menurut KH. Hasyim 'Asy'ari ini dapat dikatakan relevan dengan pengejawatan nilai karakter bersahabat/komunikatif yang selama ini dikembangkan. Kesimpulan relevansi ini diambil dari hasil wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam wawancaranya, beliau berkata:

“Akhlak murid terhadap gurunya yaitu berbicara yang baik dan sopan ketika proses pembelajaran berlangsung kepada pendidik, sangat relevan dengan implementasi nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, yang intinya cara berdialog dengan baik dan benar.”¹⁷⁵

9) Peduli Sosial

Karakter peduli sosial yang sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan

¹⁷³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menumbuhkan Karakter Bersahabat Pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 9.

¹⁷⁴ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 41.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

pada orang lain yang sedang membutuhkan.¹⁷⁶ Peduli sosial sangat berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.¹⁷⁷

Pendidikan karakter peduli sosial sebagai mana yang telah dideskripsikan di atas, dapat ditemukan juga dalam pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari mengenai konsep pendidikan akhlak peserta didik kepada guru dan temannya. Beliau menekankan bahwa setiap peserta didik harus bisa menjaga perasaan pendidik ketika ia memberikan konten ilmu yang sudah diketahui oleh peserta didik karena lupa atau lainnya dengan tidak memotong dan mencela pendidik tersebut. Tidak hanya itu, peserta didik juga diharuskan untuk mampu peduli terhadap teman-temannya yang belum mampu memahami pelajaran, sehingga pendidik mengulangi materi pembelajaran.¹⁷⁸

Pemikiran KH. Hasyim 'Asy'ari tersebut dalam hemat peneliti dapat dikatakan relevan dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial. Pandangan tersebut berdasar pada pendapat yang utarakan oleh Bapak Syihabuddin Al Anshori dalam isi wawancaranya beliau berkata:

¹⁷⁶ Ahmad Muhaimin A, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 96.

¹⁷⁷ Taufik, *Pendidikan Karakater Berbasis Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 55.

¹⁷⁸ Muhammad Hasyim 'Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami, tt), hal. 40.

“Sangat relevan Mbak. Ketika si murid mampu menjaga perasaan gurunya karena peduli dengan kehormatan si guru tersebut, itu termasuk sikap peduli. Apalagi si murid itu bisa peduli sama temannya yang kemampuan pikirannya lemah, ia akan mewajari ketika guru terus mengulang materi pelajaran agar si murid yang lemah itu bisa paham, ya bisa jadi niatannya itu membantu temeannya Mbak. Nah akhlak seperti itu kan relevan dengan konsep peduli sosial. Harus saling bantu dan ngerti, peduli, bahkan kalau bisa memposisikan seperti orang lain.”¹⁷⁹

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Ahmad Muhaimin Azzet bahwa peduli sosial dapat diwujudkan dengan peduli dengan keadaan orang lain kemudian memberi bantuan yang bersifat materi maupun non-materi. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi, sedangkan yang non-materi bisa berupa hiburan, penjagaan perasaan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya sebatas senyum yang menentramkan.¹⁸⁰ Perwujudan lain dari peduli sosial ini juga diungkap oleh Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, bahwa peduli itu berwujud sikap yang seolah-olah ikut merasakan penderitaan orang lain, kemudian mencoba memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain, bahkan bersikap rela berkorban

¹⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

¹⁸⁰ Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 88.

dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.¹⁸¹

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditentukan. Namun demikian masih memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi kesempurnaan dari penelitian yang dilakukan. Beberapa keterbatasan ini tentunya dapat menjadi faktor pembelajaran untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang demi menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan seperti berikut ini:

1. Tokoh yang dijadikan sumber penelitian hanya di fokuskan pada satu orang saja, yaitu KH. Hasyim 'Asy'ari yang mana hanya satu dari banyak tokoh pendidikan Islam lain yang juga pemikirannya sama baiknya dengan beliau.
2. Kitab yang dijadikan sumber penelitian hanya di fokuskan pada satu kitab karangan KH. Hasyim 'Asy'ari saja, padahal masih banyak kitab-kitab lain yang dikarang oleh beliau yang berkenaan tentang pendidikan akhlak dalam agama Islam.
3. Variabel akhlak yang diteliti oleh peneliti hanya pada akhlak peserta didik saja dan itu terfokus pada dua ruang lingkup akhlak saja, yaitu: akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri, dan akhlak peserta didik terhadap pendidiknya. Padahal masih ruang lingkup lain dalam pembahasan

¹⁸¹ Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", (Kediri: Jurnal Efektor - Universitas Nusantara PGRI, No ISSN. 2355-9562/2355-7621, Vol. 2, April, 2015), hal. 36.

tersebut yaitu: akhlak peserta didik terhadap mata pelajaran, serta masih ada pembahasan di sumber data yang sama tentang akhlak pendidik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim*)” peneliti simpulkan bahwa:

1. Konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari, yaitu: (a) Akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri, yang meliputi: membersihkan hati dari akhlak tercela, memiliki niat yang baik, memaksimalkan waktu belajar, bersikap *qana’ah* dan *wara’I*, disiplin waktu belajar dan pola makan serta pola tidur, dan meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. (b) Akhlak peserta didik terhadap pendidik, meliputi: melakukan *istikharah* untuk mencari pendidik, memilih pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman, patuh dan bertatakrama terpuji, selalu memuliakan, menunaikan hak-haknya yang menjadi kewajiban peserta didik, berpikir positif (*khusnudzon*), memperhatikan etika ketika hendak bertemu atau satu ruangan dengan pendidik, memperbaiki kekeliruan penyampaian pendidik dengan sopan dan santun atau ketika tidak sependapat, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar, bersikap disiplin dalam perbuatan dan perkataan.
2. Konsep akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim ‘Asy’ari yang tertuang dalam kitabnya, sangat relevan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah bahkan mampu bersinergi dengan

baik dan mampu saling melengkapi dalam upaya pembinaan karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter yang didapat dalam penelitian ini yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat/ komunikatif, dan karakter peduli sosial.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi pada penelitian ini adalah konsep akhlak menurut KH. Hasyim 'Asy'ari serta relevansinya ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan. Agar pendidikan akhlak yang direlevansikan dengan pendidikan karakter ini dapat digunakan dengan baik, maka guru perlu menjalin kerjasama dengan sesama guru dan kepala sekolah agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Tentu menjadi guru artinya perlu menjadi contoh untuk peserta didik, dan ia harus berusaha menjadi menjadi pengarah agar peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter religius, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat/ komunikatif, dan karakter peduli sosial.

C. Saran

1. Bagi pendidik, tentunya dengan mengetahui konsep-konsep akhlak menurut KH. Hasyim 'Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta relevansinya

dengan pendidikan karakter yang sedang dicanangkan di Indonesia, setiap guru dapat menyampaikan materi kepada peserta didik dengan baik, juga dengan akhlak selayaknya seorang pendidik yang berwibawa, professional, dan sebagainya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang mana memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik.

2. Sedangkan bagi peserta didik, tentunya dengan mengetahui konsep akhlak sebagaimana dimaksud, mampu menjadi pedoman bagi para setiap peserta didik. Terlebih mereka yang sedang berada pada perkembangan zaman yang semakin canggih akan teknologi seperti sekarang ini, sehingga setiap mereka mampu menerapkan akhlak yang terpuji dan mulia dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asy’ari, Muhammad Hasyim. tt. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islami.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir. 1990. *Tafsir Ibnu Katsir*
Penerjemah: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Agama, Kementerian. 2007. *Al-Quran Al-Karim dan Tarjamah*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanileema.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad t.th. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anam, Chairul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu Sala.
- Arifin, Muhammad. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma’mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.

- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar*, Jakarta: Dirjen Binbaga Ilmu pada Sekolah Umum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Guru*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjata. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: UKIS.
- Efendi, Kharen. 2008. “Studi pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka”, Tesis STAI Selat Panjang.
- Elkabumi, Nasin dan Rahmat Ruhyana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Rama Widya.
- Fahri, Agung. 2019. “Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung”, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metode Research*, Yogyakarta: UIN Jogya Press.

- Hanafi, Taufik. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional" (<https://www.kemdikbud.go.id/penguatan-pendidikan-karakter/>) diakses 20 September 2021 jam 19.20 wib.
- Harsiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlina. 2010. *Minat Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B.. 1984. *Child Development*, Singapore: McGraw Hill.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Yahya. 2004. *Spiritualisme Islam dalam Menubuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.
- Jaya, Yahya. 2004. *Spiritualisme Islam dalam Menubuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim 'Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS.

- Komaruddin dan Yooke Tjumparmah. 2006. *Kamus Istilah karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati. 2018. “Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar”, Tesis, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Kusuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia Dan Pendidikan Sutu Analisa Psikologi Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lazim, Muhammad. 2009. “Konsep Materi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Lestari, Siti dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF.
- Mellani, Seni. 2021. “Pembinaan Akhlak Siswa di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Studi Kasus di SD Negeri 58 Bengkulu Selatan)”, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim ‘Asy’ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, Ahmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Muhammad, Herry. 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail.
- Nizar, Syamsul. 2011. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Pradjata Dirdjosanjoto. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: UKIS.
- Puspita, Ratna. 2021. "Mengurai Masalah Klitih di Yogyakarta yang Makin Meningkat", (<https://www.republika.co.id/berita/r4vito428/>), diakses pada tanggal 01 Januari 2022 jam 08.00 wib.
- Raka. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rozikin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rusyan. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sholikah. 2012. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim", Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.

- Soenarko, Bambang dan Endang Sri Mujiwati. 2015. "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", Jurnal Efektor - Universitas Nusantara PGRI Kediri, No ISSN. 2355-9562355-7621, Vol. 2.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin. 2013. "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari : Telaah Kitab Adāb al-,Ālim wa al-Muta'allim", Jurnal Tadris, Vol. 08, No. 2.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodelogi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Taufik. 2014. *Pendidikan Karakater Berbasis Hadist*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.

Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia.

Website (<http://www.tafsirq.com/quran>) diakses pada tanggal 15 September 2021.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Zuhairani, Abdul Ghofur. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN dan UM Press.

Zuharini. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Hasil Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Mulyadi (Ketua PAC Nahdlatul ‘Ulama Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang) pada tanggal 28 Mei 2022.
- Wawancara dengan Bapak Syihabuddin Al Anshori (pendidik mata pelajaran Islamic Studies (PAI) di Thursina Islamic Boarding School - Malang) tanggal 1 Juni 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 15110095
Nama : EVA AFRIVINA PUTRI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : NURLAELI FITRIAH, M. Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

Konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim Asyari serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Indonesia

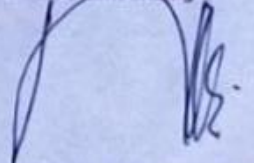
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-07-14	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi latar belakang	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2021-08-10	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi teori bab 1	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2021-08-18	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi hasil teori	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2021-09-02	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi kajian pustaka	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2021-09-15	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi metode penelitian	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
6	2021-10-06	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi penulisan dan persetujuan proposal	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
7	2022-01-05	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi revisi sempro	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
8	2022-03-09	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi penulisan data	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2022-04-17	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi data wawancara	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
10	2022-05-25	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi pembahasan bab 5	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
11	2022-06-10	NURLAELI FITRIAH, M. Pd	Konsultasi dan persetujuan ujian skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

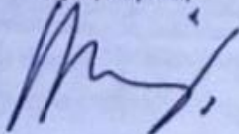
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 28 Juni 2022
Dosen Pembimbing 1

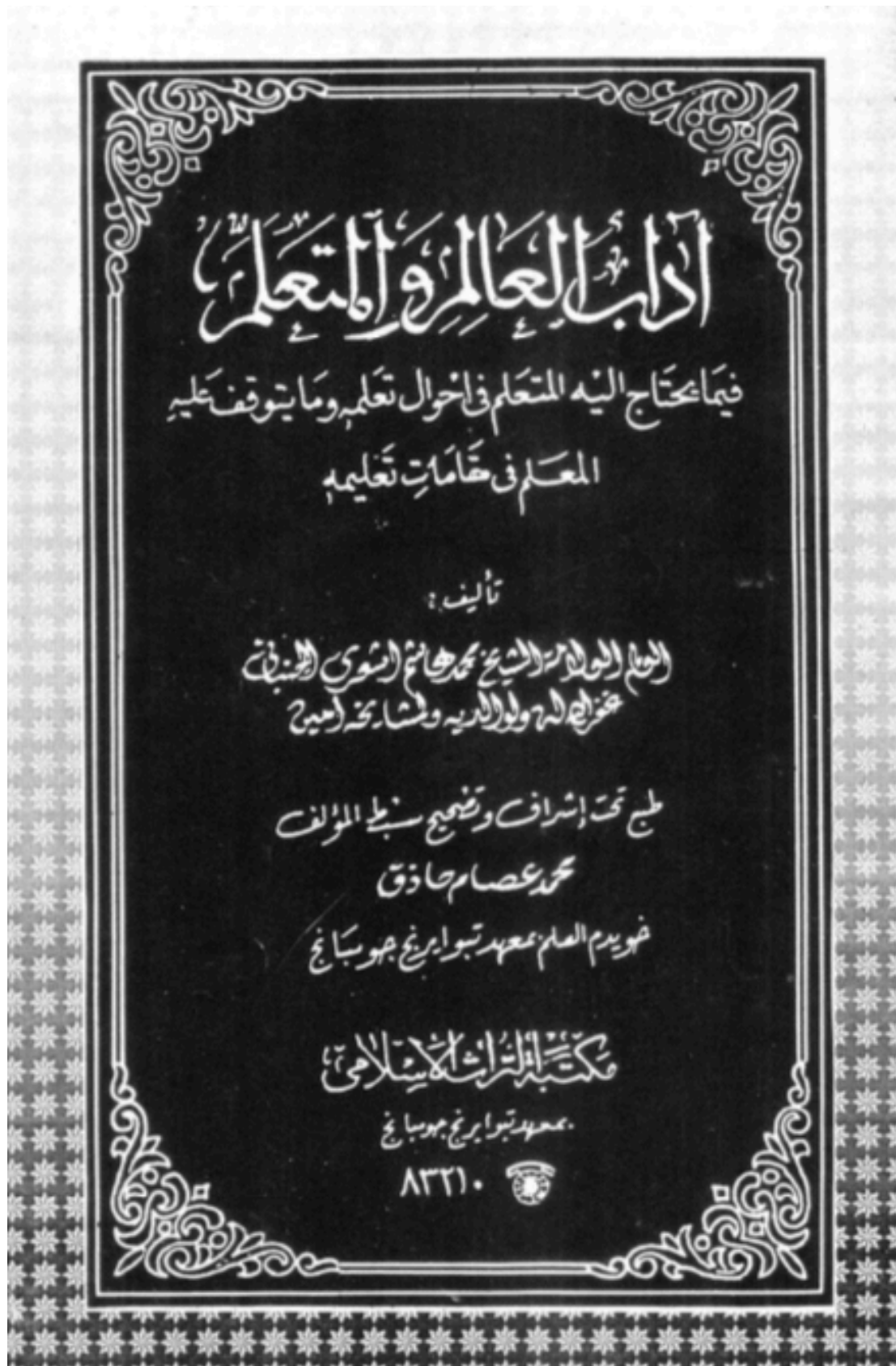

NURLAELI FITRIAH, M. Pd

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 2

TEMUAN PENELITIAN



فإن اُخْتَلَ هذا القصد وفسدت نية طالبه بان يستشعر
 به التوصل الى مآل دنيوي من مآل اوجاه فقد بطل
 اجره وحبط عمله وخسر خسرانا مبيتا .
 وقال الفضيل بن عياض رضى الله عنه بلغنى أن
 الفسقة من العلماء ومن حملة القرآن يبدأ بهم يوم القيامة
 قبل عبدة الاوثان .
 وقال الحسن البصري رضى الله عنه عقوبة العلم موت
 القلب . فقل له ماموت القلب ، قال طلب الدنيا بعمل
 الآخرة .

الباب الثانى

• فى آداب المتعلم فى نفسه وفيه عشرة انواع من الآداب .
 الاول ان يطهر قلبه من كل غش ودنس وغفل
 وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق ، ليصلح بذلك لقبول
 العلم وحفظه والاطلاع على دقائق معانيه والفهم لغوامضه

الثاني أن يحسن النية في طلب العلم بان يقصد
 به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير
 قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى، ولا يقصد
 به الاغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والمجاهة والمال
 ومباهاة الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك.

الثالث ان يبادر بتحصيل العلم شبابه واولقات
 عمره، ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل، فإن كل
 ساعة تمر من عمره لا بد لها ولا عوض عنها، وان يقطع
 ما قدر عليه من العلائق الشاغلة والعوائق المانعة عن تمام
 الطلب وبذل الاجتهاد وقوة الجهد في التحصيل، فإنها
 قواطع طريق التعلم.

الرابع ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر، بالصبر
 على ادنى العيش ينال سعة العلم وجمع شمل القلب من
 متفرقات الآمال ويتفجر فيه ينابيع الحكم.

« وفي المختار ومع الله شمله اى ما شئت من امره وقره الله شمله اى ما اجتمع من امره.

قَالَ إمامنا الشافعي رضي الله عنه لا يفلح من طلب العلم بعزة النفس وسعة المعيشة، ولكن من طلبه بذلة النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح.

والخامس أن يقسم أوقات ليله ونهاره ويغتني ما بقي من عمره، فإن بقيّة العمر لا قيمة لها، واجود الأوقات للحفظ الانحار، والبحث الابتكار، وللكتابة وسط النهار، والمطالعة والمذاكرة الليل، واجود أماكن الحفظ الغرف وكل موضع بعيد عن الملهيات، ولا تحسن الحفظ تحضرة النبات والخضرة والانهار وضجيج الاصوات.

والسادس أن يقلل الأكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة ويثقل البدن، ومن فوائد قلة الأكل صحّة البدن ودفع الأمراض البدنية، فإن سببها كثرة الأكل وكثرة الشرب كما قيل:

فإن الداء أكثر ما تراه : يكون من الطعام أو الشراب
وصحة القلوب من الطغيان والبطر، ولم يراحد من الأولياء،

والأئمة والعلماء الأخيار يتصف أو يوصف بكثرة الأكل
ولاحمد به ، وإنما تجد كثرة الأكل من الدواب التي
لا تعقل وترصد للعمل .

والسابع ان يؤخذ نفسه بالورع والاحتياط
في جميع شأنه ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه و
مكناه وفي جميع ما يحتاج اليه ليستنير قلبه ويصلح لقبول
العلم ونوره والنفع به ، وينبغي له ان يستعمل الرخص في
مواضعها عند الحاجة اليها ووجود سببها ، فان الله
تحب ان تؤتى رخصه كما تحب ان تؤتى عزائمه .

والثامن ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من
اسباب البلاء وضعف الحواس كالنفاح الخامض و
الباقلاء وشرب الخل وكذلك ما يكثر استعماله البلغم
المبلى للذهن والمثقل للبدن ككثرة الالبان والسمك
واشبه ذلك ، وينبغي ان تجتنب ما يورث النسيان
بالخاصية كأكل اثرسوز الفأر وقراءة الواح القبور والدخول

بين جملين مقطوعين والقاء القمل حيا .

والثاسع ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه
 وذهنه ، ولا يزيده في نومه في اليوم والليلة على ثمان
 ساعات وهو ثلث الزمان ، فان احتمل حاله اقل منها ففعل ،
 ولا بأس ان يرتخ نفسه وقلبه وذهنه وبصره اذا كمل
 شيء من ذلك وضعف بتزده وتفرج في المستزجات بحيث
 يعود الى حاله ولا يضيع عليه .

والعاشر ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما
 ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس خصوصا ان
 كثرت لجهه وقلت فكرته ، فان الطبع سراق ، وآفة العشرة
 ضياع العمر بغير فائدة وذهاب الدين اذا كان مع غير
 اهله ، فان احتاج الى من يصحبه فليكن صاحباً
 صالحاً دينا تقيا ورعا زكيا كثيرا الخير قليل الشر حسن
 المروءة قليل الممارات ان نسي ذكر وان ذكر
 اعانه .

الباب الثالث

في آداب المتعلم مع شيخه وفيه اثنا عشر نوعاً من الآداب
 الاول ينبغي للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله
 تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق
 والآداب منه، وليكن ان أمكن ممن ثبتت اهليته وتحققت
 شفقته وظهرت مروءته واشتهرت صيانتة، وكان احسن
 تعليماً واجود تفهماً، فعن بعض السلف هذا العلم دين
 فانظروا عنه وتأخذون دينكم.

والثاني يجتهد ان يكون الشيخ من له على العلوم
 الشرعية تمام اطلاع وله من يوثق به من مشايخ عصره
 كثرة بحث وطول اجتماع لا ممن اخذ العلم عن بطون
 الاوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ الحذاق، قال امامنا الشافعي
 رضي الله عنه من تفقه من بطون الكتب ضيع الاحكام.
 والثالث ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه

وتدبيره بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر فيستأمره فيما يقصده ويتحرى رضاه فيما يعمله ويبالغ في حرمة و يتقرب الى الله تعالى تخدمته وليعلم ان ذله لشيخه عزه وخضوعه له فخره وتواضعه له رفعتة .

والرابع ان ينظر اليه بعين الال جلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال ، فان ذلك اقرب الى نفعه به ، قال ابو يوسف سمعت السلف يقولون من لا يعتقد جلالة استاذة لا يفلح ، فلا تخاطب شيخه بثناء الخطاب وكافه ، ولا يناديه باسمه ، بل يقول يا سيدي أو يا استاذي ، ولا يذكره ايضا في غيبته باسمه الامقرونا بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ الاستاذ كذا او قال شيخنا او نحو ذلك .

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله ، وان يدعو له مدة حياته وبعد مماته ، ويراعى ذريته واقاربيه و اودائه ، ويتعاهد زيارة قبره والاستغفار له والصدقة عنه

وسلك في السمت^(١) والهدى مسلكه ، وبراى في الدين والعلم
عادة ، ويتأدب بآدابه ولا يبدع الاقتداء به .

والسادس ان يتجبر على جفوة تصد من الشيخ
اوسوء خلقه ، ولا يصده ذلك عن ملازمته واعتقاده
كماله ، ويتأول لافعاله التي يظهر ان الصواب خلافها
على احسن تأويل ، واذا جفاه الشيخ ابتداء هو
بالاعتذار واظهر الذنب له والعتب^(٢) عليه ، فان ذلك
ابقى لمودة شيخه على توقيفه فيما فيه فضيلة وعلى
توبيخه على ما فيه نقيصة او على كل يعتريه^(٣) او على
نقصير يعانى^(٤) او غير ذلك مما في إيقافه عليه وتوبيخه
إرشاده واصلاحه ، ويعد ذلك من الشيخ من نعم
الله تعالى باغتناء الشيخ به ونظره اليه ، فان ذلك
^(١) وفي المختار السمت الطريق وهو ايضا صيغة اهل الخيام ^(٢) وفي
المختار استعبه فاعبه استرضاه ^(٣) وفي المختار عراه كذا من باب عدا
واعتراه اى غشيه ^(٤) وفي القاموس وشرمهم والفضية بالفتح العناء

اميل لقلب الشيخ وابعث على الاعتناء بمصالحه ، واذا
اوقفه الشيخ على دققة من ادب او نقيصة صدرت منه
كان يعرفها من قبل فلا يظهر انه كان عارفاً بها وغفل
عنها بل يشكر الشيخ على افادته ذلك واعتناؤه بأمره ،
فان كان له في ذلك عذر وكان إعلام الشيخ به أصح
فلا بأس ، والامر كه الا ان يترتب على ترك بيان العذر
مفسدة فيتعين اعلامه ،

والسابع ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس
العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان
معه غيره ، فان استئذن بحيث يعلم الشيخ ولم يأذن
له انصرف ولا يكرر الاستئذان ، وان شك في علم الشيخ
به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات او ثلاث
طرقات للباب ؛ وليكن طرق الباب خفيفاً بادب وباظفار
وتعاضاً تحتمها وعاناه معاناة شامره يقال لا تعان اصحابك اي لا تشابههم
وقاساه يقال هو يعانى كذا اي يقاسيه امر

الأصابع ثم بالأصابع قليلاً قليلاً ، وإذا اذن وكانوا
 جماعة تقدم افضلهم واستهم في الدخول والسلام عليه
 ثم سلم عليه الافضل فالافضل ، ويدخل على الشيخ
 كامل الهيئة متطهر البدن والثياب نظيفهما بعد ما يحتاج
 اليه من اخذ ظفر وازالة رائحة كريهة لاسيما اذا
 قصد العلم فانه مجلس ذكر واجتماع وعبادة ، ومتى دخل
 على الشيخ في غير المجلس العام وعنده من يتحدث معه
 فسكنوا عن الحديث او دخل والشيخ وحده صلى او
 يذكر او يطالع فترك ذلك سكت ولا يبدؤه بالكلام
 بل يسلم وتخرج سريعاً الا ان يأمر الشيخ بالملك ، واذا
 مكث فلا يطيل الا ان يأمر بذلك ، واذا حضر مكان
 الشيخ فلم يجده جالسا انتظر كيلا يفوت على نفسه
 درسه ولا يطرق عليه ليخرج اليه ، وان كان نائماً
 صبر حتى يستيقظ ، او ينصرف ثم يعود ، والصبر خير
 له ، ولا تخترع عليه وقتاً خاصاً به دون غيره وان كان

رئيساً او كبير المافيه من الزرع والحق على الشيخ و
الطلبة، فان بدأه الشيخ بوقت معين او خاص لعذر
عائق له عن الحضور مع الجماعة او لمصلحة رآها الشيخ فلا
بأس به .

والثامن ان تجلس امام الشيخ بالادب كأن تحثو
على ركبتيه او تجلس كالتشهد غير انه لا يضع يديه
على فخذه او تجلس متربعا بتواضع وحضوع وسكون و
خشوع، وان لا يلتفت بلا ضرورة، بل يقبل بكلية عليه
مصغيا له ناظرا اليه متعقلا لقوله بحيث لا تحوجه
الى اعادة الكلام مرة ثانية، ولا ينظر الى يمينه او يساره
او فوقه لغز حاجة ولا سيما عند تحته، ولا يضطرب
لضجة يسمعها ولا يلتفت اليها، ولا ينفذ كفيه، ولا
يحسر عن ذراعه، ولا يعثر بيديه او رجليه او غيرهما
من اعضاءه، ولا يفتح فاه، ولا يفرغ سنه، ولا يضرب
الارض ونحوها براحة او بأصابعه، ولا يشبك اصابع

يَدَيْهِ، وَلَا يَعْثَبُ بِأَزَارِهِ وَنَحْوِهِ، وَلَا يَسْتَدْعِي حَضْرَةَ الشَّيْخِ
إِلَى حَانُطٍ أَوْ مَخْدِقَةٍ، وَلَا يُعْطِي الشَّيْخَ جَنْبَهُ أَوْ ظَهْرَهُ، وَلَا يَعْتَمِدُ
عَلَى يَدَيْهِ إِلَى وَرَائِهِ أَوْ إِلَى جَنْبِهِ، وَلَا تَحْكِي مَا يَضْحَكُ
مِنْهُ أَوْ مَا فِيهِ بَذَاءٌ وَسُوءٌ مُخَاطَبَةٌ أَوْ سُوءٌ آدَبٌ، وَلَا يَضْحَكُ
لِغَيْرِ عَجَبٍ، وَلَا يَعْجَبُ دُونَ الشَّيْخِ، فَإِنْ غَلَبَهُ يَتَسَمَّ
مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ، وَلَا يَبْصُقُ، وَلَا يَتَنَجَّحُ مَا امْكَنَهُ، وَلَا يَلْفِظُ
النَّخَامَةَ مَنْ فِيهِ بَلٌّ يَأْخُذُهَا مِنْ فِيهِ، بِمَنْدِيلٍ أَوْ طَرَفِ ثَوْبِهِ،
وَإِذَا عَطَسَ خَفَضَ صَوْتَهُ جَهْدَهُ وَسَتَرَ وَجْهَهُ بِنَحْوِ مَنْدِيلٍ
وَإِذَا تَنَاءَبَ سَتَرَفَاهُ بَعْدَ رَدِّ جَهْدِهِ، وَإِنْ تَأَدَّبَ
مَعَ رَفِيقَتِهِ وَحَاضِرِ الْمَجْلِسِ، فَيُوقِرُ أَصْحَابَهُ وَتُحَرِّمُ كِبَرَاءَهُ
وَإِقْرَانَهُ، فَإِنْ تَأَدَّبَ مَعَهُمْ تَأَدَّبَ لِلشَّيْخِ وَاحْتَرَامَ الْمَجْلِسِ،
وَلَا تُخْرِجُ عَنْ صِفِ بَنِيهِ الْحَلْقَةَ بِتَقْدِيمِ أَوْ تَأْخِرِ، وَلَا يَتَكَلَّمُ
فِي أَثْنَاءِ دَرَسٍ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ أَوْ بِمَا يَقْطَعُ عَلَيْهِ نَحْوَهُ، وَإِنْ
أَسَاءَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ عَلَى أَحَدٍ لَمْ يَنْهَرْهُ غَيْرُ الشَّيْخِ إِلَّا بِإِشَارَتِهِ،
وَإِنْ أَسَاءَ أَحَدٌ آدَبَهُ عَلَى الشَّيْخِ تَعَيَّنَ عَلَى الْجَمَاعَةِ

انتهازمُ ورده والانتصار للشيخ بقدر الامكان، ولا يسبقه
الى شرح مسئلة اوجواب سؤال الا ان كان باذن منه،
ومن تعظيم الشيخ ان لا تجلس الى جانبه ولا على مصلاه
ولا على فراشه، وان امر الشيخ بذلك فلا يفعله الا
اذا جزم عليه جزما يشق عليه مخالفته، فلا بأس بامثال
امر في تلك الحال ثم يعود الى ما يقتضيه الادب، وقد تكلم
الناس في اى الامر من اولى ان يعتمد امثال الامر وسُلوك
الادب، والذي يترجح التفصيل فان جزم الشيخ بما
امر به جزما كيدا فامثال الامر اولى، والا فسلوك
الادب اولى، لجواز ان يقصد الشيخ اظهار احترامه
والاعتناء به فيقابل هو ذلك بما يجب من تعظيم الشيخ
والادب معه.

والتاسع ان تحسن خطابه مع الشيخ بقدر
الامكان، فلا يقول لم ولا نسألم ولا من نقل هذا ولا اين
موضعه وشبه ذلك، فان اراد استفادته تلتطف في

الوصول الى ذلك، ثم هو في مجلس آخر اولى على سبيل الاستفادة
واذا ذكر الشيخ شيئاً فلا يقول هكذا قلت او خطر
لي او كذا قال فلان، وكذا لا يقول قال فلان
بخلاف قولك او هذا غير صحيح ونحو ذلك، واذا مرَّ
الشيخ على قول او دليل ولم يظهر او على خلاف صواب
لغفلة او قصور نظر في تلك الحال، فلا يغير وجهه
او عينه بل يأخذ بغير ظاهر، فان العزيمة في البشر
ليست الا لالانبيا صلوات الله وسلامه عليهم اجمعين.
والعاشرة اذا سمع الشيخ يذكر حكماً في
مسئلة او فائدة او تحكي حكاية او ينشد شعراً وهو
تحفظ ذلك أصغى إصغاء مستفيد له في الحال متعطش
اليه فرج به كأنه لم يسمعه قط، قال عطاء رضي الله
عنه إني لأسمع الحديث من الرجل، وأنا أعلم به منه،
فأريه من نفسي إني لا أحسن منه شيئاً، وغنه قال إني
بعض الشبان لي تحدث بحديث، فأستمع له كأني

لم اسمعه. ولقد سمعته قبل ان يولد، فان سأل الشيخ
عند الشروع في ذلك عن حفظه فلا تجيب بنعم لما فيه
من الاستغناء عن الشيخ فيه، ولا يقول لا لما فيه من
الكذب بل يقول احب ان اسمعه من الشيخ او ان
استفيد منه.

والحادى عشر ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة
او جواب سؤال، ولا يساوقه "منه" ولا يظهر معرفته
به او ادراكه له، ولا يقطع على الشيخ كلامه اى
كلام كان، ولا يسابقه، ولا يساوقه، بل يصبر
حتى يفرغ الشيخ من كلامه ثم يتكلم، ولا يتحدث
مع غيره والشيخ يتحدث معه او مع جماعة المجلس،
وليكن ذهنه حاضر فى جهة الشيخ بحيث اذا امره
بشئ، او سأل عن شئ، او اشار اليه لم توجه الى
الابادة ثانياً.

(١) وفى الصباح والفقهاء يقولون تساوقت الخطبتان ويريدون المقارنة والمعية.

والناني عشر اذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين،
فان كان ورقة يقرأها كفتياً، او قصة او مكتوب شرع
ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه، ولا يدفعها اليه مطوية
الا اذا علم او ظن ايشار الشيخ لذلك، وان ناول الشيخ
كتاباً ناوله ايّاه مهيأ لفتحها والقراءة فيه من غير
احتياج الى ادارته، فان كان النظر في موضع معين فليكن
مفتوحاً كذلك ويعين له المكان، ولا يحذف اليه
الشيء، وحذف من كتاب او ورقة او غير ذلك، وعمد يديه
اليه اذا كان الشيخ بعيداً ولا يحوجه الى مديده
لاخذ منه او عطاء، بل يقوم اليه قائماً، ولا يزحف اليه
زحفاً، واذا جلس بين يديه فلا يقرب منه قريباً كثيراً
ينسب فيه الى سوء ادب، ولا يضع يده او رجله او شيئاً
من بدنه او ثيابه على ثياب الشيخ او وسادته او سجادته
او فراشه، واذا ناوله قلماً ليكتب به فليمدّه قبل اعطائه
ايّاه، وان وضع بين يديه دواة فليكن مفتوحة الغطاء،

مهتاة للكتابة منها ١ واذا ناوله سكيناً " فلا يصوب
 اليه شفراتها " ٢ ولا نصابها ويده قابضة على الشفر بل
 عرضها واحد شفرها الى جهته قابضاً على طرف النصاب
 مما يلي الفصل جاعلاً نصابها على يمين الآخذ، وان
 ناوله سجادة يصلي عليها نشرها اولاً، والادب أن
 يفرشها هو عند قضاء ذلك، ولا تجلس بحضرة الشيخ
 على سجادة ولا يصلي عليها الا اذا كان المكان
 غير طاهر او محتاج اليها لعذر، واذا قام
 الشيخ بأدرك القوم الى اخذ السجادة والى الاخذ
 بيده او عضده ان احتاج اليه والى تقديم نعله
 ان لم يشق ذلك على الشيخ ويتصدون بذلك كله
 التقرب الى الله وطلب رضا الشيخ، فقد قيل اربعة
 لا يأنف (٣) الشريف منهم وان كان اميراً، قيامه من
 (١) في الصباح السكين معروف ونحو ابن الأباري فيه التذكير و
 التأنيث امر (٢) في الصباح شفر طش ومرفه امر (٣) وفي الصباح

مجلسه لآبيه، وخدمته لعالم يتعلم منه، والسؤال
 عما لا يعلم، وخدمته لضعيفه، واذا مشى مع الشيخ
 فليكن أمامه بالليل ووراءه بالنهار الا ان يقتضي
 الامر خلاف ذلك لزخمة او غيرها، ويتقدم عليه في
 المواطن المجهولة الحال لوحل او خوض وفي المواطن الخطرة،
 وتحترز من ترشيش ثياب الشيخ، واذا كان في زحمة صانه
 عنها بيده اما من قدامه او من ورائه، واذا مشى امامه الفت
 اليه بعد كل قليل، فان كان وخطه والشيخ يكلمه حالة
 المشي وهما في ظل فليكن عن يمينه وقيل عن يساره
 متقدماً عليه قليلاً ملتفتاً اليه، ويعرف الشيخ عن قرب
 منه ممن قصده من الأعيان ان لم يعلم الشيخ به، ولا يمشي
 الى جانب الشيخ الا الحاجة او اشارة منه، وتحترز عن مزاحمة
 بكفده او يكف دابته ان كان راكبين وملاصقة ثيابه،
 ان من الشيء انفا من باب ثقب والرسم اللفظة مثل قصبة ام
 استنكف وهو الاستكبار وانف منه تنزه عنه امر

وبؤثره لجهة الظل في الصيف، وبجهة الشمس في الشتاء،
 وبالجهة التي لا تفرع الشمس فيها وجهه اذا التفت اليه،
 ولا يمشي بين الشيخ وبين من تحدثه، بل يتأخر عنها اذا
 تحدثا او يتقدم ولا يقرب ولا يسمع ولا يلتفت، فاذا
 ادخله في الحديث فليات من جانب آخر، واذا صادف
 الشيخ في الطريق بداه بالسلام ويقصده ان كان بعيدا
 ولا يناديه، ولا يسلم عليه من بعيد ولا من ورائه، بل
 يقرب منه ويتقدم عليه ثم يسلم، ولا يشير عليه ابتداء
 بالاخذ في طرفة حتى يستشيره، ولا يناله في الطريق،
 واذا وصل الى منزل الشيخ فلا يقف قبالة بابه كراهة
 ان يصادف خروج من يكره الشيخ اطلاعه عليه، واذا
 صعد معه سلمًا تأخر المتعلم عن الشيخ، واذا انزل
 الشيخ سبقه لاحتمال ان تزل رجل الشيخ فيعتمده،
 ولا يقول لما رآه الشيخ وكان خطأ هذا خطأ ولا
 هذا ليس برأي، بل يقول الظاهر ان المصلحة في كذا.

Lampiran 3

PEDOMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA

No	Narasumber	Waktu dan Tempat	Tema Pertanyaan	Transkrip Wawancara
1	Bapak Mulyadi (Ketua PAC Nahdlatul 'Ulama Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang)	Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 16.00 WIB di Malang.	Analisis akhlak peserta didik terhadap diri sendiri dan kategorisasi masing-masing akhlak dengan nilai pendidikan karakter	(1) Ya mbak menurut saya itu masuk e nang religius soal e kan wonten istilah pembersihan hati. Kalau dalam bahasa ilmu Tasawuf e niku <i>Tazkiah An-Nafs</i>. Yang menurut Imam Ghazali konsepnya itu Takholli arti e usaha agar hati seseorang iku terbebas dari <i>Akhlakul Madzmumah</i>. (2) Sama iku religi mbak. Tujuan e gusti Allah SWT. Gole ilmu, ngamal e ilmu, ya niku gawe Gusti Allah Ta'ala. (3) Menurut saya poin niki masuk pada disiplin mbak, soal e kan arek-arek itu harus menggunakan waktu dengan baik, ya niku tanda harus disiplin... Terus kerja keras mbak, karna adanya usaha fisik lan pikiran agar tujuan yang dituju e tercapai, nah niku semangat kerja keras. (4) Niku religius mbak, soal e ada sikap <i>Qona'ah</i>. Artine pasrah dan nerima keputusan e Allah SWT. Lagi-lagi balik ke Gusti Allah SWT. (5) Menurut saya poin e niku karakter mandiri Mbak. Kapan dia harus belajar dan dimana dia itu memuroja'ah pelajaran. Nggehe itu harus ditentukan sama si murid itu

				sendiri, karena kan setiap orang itu berbeda kemampuan pemikirannya. (6) Niku disiplin insyaAllah, soal e ada menejemen makan, harus gimana sih porsi yang baik dan benar. Nah itu kan poin dari kedisiplinan. Harus sesuai porsinya. (7) Kalau ini menurut saya Mbak termasuk ke disiplin juga. Allah SWT itu punya aturan bagi hamba-Nya kalau dia mau makan dan minum. Nah ketundukan akan halal dan haram itu termasuk pada nilai kedisiplinan. (8) Disiplin sama itu, sama seperti poin sing nomor enam tadi Mbak. Niku karakter disiplin, beda hanya kalau yang enam iku kan menyedikitkan makanan, kalau yang ini menghindari makanan yang bisa mengganggu otak. (9) <i>InsyaAllah</i> sama Mbak disiplin, yang beda cuma objeknya aja, kalau niki nggeh pada pola tidur yang harus baik. (10) Saya tekankan pada point yang niki bahwa saestu Mbah Hasyim niku tidak menyuruh agar menyendiri atau gak boleh berteman sama yang lain. Justru beliau menganjurkan setiap murid itu harus berteman dengan sangat selektif. Cari yang akhlaknya baik sholeh, agar bisa tertular jadi seperti itu. Nah itu dilakukan secara mandiri,
--	--	--	--	---

				artinya ndak gampangn terbawa arus temen-temennya yang kurang baik akhlaknya.
			▪ Relevansi pendidikan akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim 'Asy'ari dengan nilai pendidikan karakter	▪ (Religius) Relevansi kan relevan atau tidak, bisa jadi sesuai apa ndak gitu ya... Nah saya pribadi meninjau bahwa yang disampaikan Mbah Hasyim itu sangat relevan dengan religius. Bahkan lebih sih Mbak, beliau kan sampe santri iku harus tirakat menjalankan bakti kepada Allah SWT. (Mandiri) Nggeh mbak ada relevansinya. Jadi murid iku harus bisa menentukan sendiri waktu belajarnya kan, teman e juga yang sesuai sama karakternya. Istilah e iku ia ndak gampang bergantung sama orang lain.
2	Bapak Syihabuddin Al Anshori (pendidik mata pelajaran <i>Islamic Studies</i> (PAI) di Thursina Islamic Boarding School (IIBS) Malang)	Rabu, 1 Juni 2022 pukul 19.00 WIB di Malang.	▪ Analisis akhlak peserta didik terhadap pendidik dan kategorisasi masing-masing akhlak dengan nilai pendidikan karakter	▪ (1) Etika ini berfokus pada proses pemilihan guru. Yang itu menurut saya termasuk pada nilai karakter religius. Itu karena adanya pendekatan dan penyerahan diri kepada Allah SWT untuk memilih sang guru melalui shalat <i>Istikharah</i>. (2) Sebetulnya etika yang ini masih lanjutan untuk memilih guru kalo ini Mbak. Namun perbedaannya adalah media yang digunakan. Kalau etika yang pertama melalui shalat <i>Istikharah</i>, kalau etika yang ini melalui penalaran logika murid. Sehingga mau tidak mau si murid itu harus selalu

				mencari tahu siapa guru yang pantas bagi dirinya. (3) Dalam etika ini seorang murid harus manut pada gurunya. Artinya mengikuti semua perintah gurunya dan menjauhi segala larangannya. Nah, upaya itu bisa disebut dengan berdisiplin. Bisa bentuknya dalam arahan agar mengikuti tata tertib sekolah, yang itu dibuat oleh para guru yang ada di sana. (4) Pada dasarnya sama Mbak kalau etika yang ini yaitu disiplin. Mbak bisa mengecek aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah-sekolah, pasti ada isinya memuliakan para guru, termasuk aturan bagaimana cara memanggil seorang guru. (5) Nilai etika tidak melupakan guru baik beliau masih hidup maupun sudah wafat adalah bentuk dari karakter menghargai prestasi. Si murid harus paham bahwa dia bisa mendapatkan ilmu dan lulus dari sekolah/ pondok adalah karena prestasi guru. Sempelnya, prestasi murid adalah prestasi gurunya juga. Nah cara menghargai itu adalah dengan tidak melupakan jasa-jasanya, bisa dengan berkunjung, berziarah atau mendoakannya di setiap waktu khususnya setiap <i>ba'da</i> sholat fardhu. (6) <i>Insyallah</i> ya Mbak, itu termasuk pada toleransi. Kan
--	--	--	--	---

				urusan guru itu lebih kompleks dari pada urusan siswa. Jadi ketika guru tersebut gak masuk pelajaran karena izin ada urusan keluarga ya jangan dikira itu hal yang negatif. Mungkin saja urusannya jauh lebih penting. Jadi gak mungkin si murid ber-<i>su'udzon</i> kalau punya sikap seperti itu. Contoh kasus ya tiba-tiba di tengah pembelajaran ada telpon dari istrinya bahwa anaknya tabrakan, ia langsung pulang. Kan mau ndak mau guru langsung cabut dari kelas. Nah si murid harus bisa mentoleransi urusan dan kesibukan gurunya. (7) Ya etika itu termasuk pada karakter disiplin. Makna disiplin itu kan mengikuti tata laku yang berlaku. Jadi, akan bagaimana perilaku seorang murid ketika belajar sama gurunya, mendatangi tempat atau rumahnya, meminta waktu luangnya untuk menanyakan suatu konten keilmuan, adalah tata laku atau kedisiplinan yang harus dilakukan oleh setiap murid. (8) Ya etika itu termasuk pada karakter disiplin. Sama lah Mbak sama yang tadi intinya. Ya, tentang cara berlaku dan bersikap. (9) Menurut saya kalau akhlak ini termasuk pada nilai karakter bersahabat/ komunikatif
--	--	--	--	---

				Mbak. Setiap muslim wajib saling mengingatkan antar satu dengan yang lainnya. Allah berfirman: <i>'Wa tawaa shoubil haq'</i> yang artinya saling menasehati (memperingatkan) lah kalian dalam kebenaran. Ya kalau memang si murid itu tau akan kebenaran suatu informasi, sedangkan gurunya keliru, di sini karakter komunikatif sangat dibutuhkan, ia berbicara dengan sopan dan santun sehingga gak akan menyinggung perasaan dari gurunya. (10) Kalau ini lebih tepatnya masuk pada nilai karakter peduli sosial Mbak. Ya, kan guru tidak tahu salah satu konten materinya itu sudah disampaikan atau belum atau mungkin si guru tersebut lupa Batasan materinya. Nah di sini murid tidak boleh bilang 'Pak/ Bu materi itu saya sudah tau atau sudah dipelajari' Itu wajar sih karena tidak sopan dan bisa membuat guru itu menjadi malu. Maka harusnya si murid pura-pura tidak tahu saja dan belajar walaupun sudah tahu sebelumnya. Demi menjaga perasaan dari guru tersebut. Bahkan ia juga harus peduli pada teman-temannya, barang kali ada temennya itu yang belum tahu atau belum mengerti ilmu yang disampaikan oleh gurunya itu. (11) Etika yang
--	--	--	--	--

				ini itu masuk pada karakter komunikatif InsyaAllah. Poin dari etika ini kan setiap murid harus berbicara yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan setiap proses itu dilakukan pasti ada dialog timbal balik kan, nah dialog itu harus komunikatif atau bicara dengan sopan, baik, santun dan sesuai dengan porsinya. (12) Etika yang terakhir ini termasuk pada disiplin Mbak. Cuma yang membedakan itu fokusnya sikap atau perbuatan, kan kalau sebelumnya disiplin ketika berbicara. Nah kalau yang ini disiplin sikap atau perilaku.
			▪ Relevansi pendidikan akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim 'Asy'ari dengan nilai pendidikan karakter	▪ (Toleransi) Ada relevansinya Mbak, konsep memaklumi pikiran atau tindakan guru yang berbeda dengan pikiran atau tindakan murid adalah sebuah sikap dari toleransi. Yang intinya itu pemakluman atas perbedaan. Maka ada relevansinya (Disiplin) Itu sangat jelas relevansinya Mbak, yaitu disiplin. Bisa dilihat dalam kitabnya KH. Hasyim 'Asy'ari itu ada berbagai macam disiplin. Jadi sangat sangat ada relevansinya dengan pendidikan disiplin sekarang di kita (Rasa Ingin Tahu) Benar sekali Mbak, yang disampaikan oleh KH. Hasyim 'Asy'ari bahwa

				murid itu harus mencari guru dengan sangat kritis. Nah mau gak mau kan ia harus mencari tahu tuh, dengan bertanya dan lain sebagainya. Nah karakter ini secara tidak langsung memberikan makna bahwa gerbang utama untuk belajar adalah menumbuhkan rasa ingi tahu dahulu, baru karakter yang lain. Jadi ini itu sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu versi Kemendiknas. (Menghargai Prestasi) Menurut saya relevan. Mengingat konsep yang ditawarkan KH. Hasyim 'Asy'ari bahwa murid harus mengingat jasa-jasa gurunya merupakan bentuk dari penghormatan murid itu sendiri kepada gurunya bahwa gurunya itu sudah telah berhasil memberikan banyak ilmu kepadanya. (Bersahabat/ Komunikatif) Akhlak murid terhadap gurunya versi KH. Hasyim yaitu berbicara yang baik dan sopan ketika proses pembelajaran berlangsung kepada pendidik, sangat relevan dengan implementasi nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif, yang intinya cara berdialog dengan baik dan benar (Peduli Sosial) Sangat relevan Mbak. Ketika si murid mampu menjaga perasaan gurunya karena
--	--	--	--	--

				peduli dengan kehormatan si guru tersebut, itu termasuk sikap peduli. Apalagi si murid itu bisa peduli sama temannya yang kemampuan pikirannya lemah, ia akan mewajari ketika guru terus mengulang materi pelajaran agar si murid yang lemah itu bisa paham, ya bisa jadi niatannya itu membantu temeannya Mbak. Nah akhlak seperti itu kan relevan dengan konsep peduli sosial. Harus saling bantu dan ngerti, peduli, bahkan kalau bisa memposisikan seperti orang lain.
--	--	--	--	---

Lampiran 4

HASIL DOKUMENTASI



Foto bersama Bapak Syihabuddin Al Anshori
(Guru *Islamic Studies* {PAI} di Thursina International Islamic Boarding School - Malang)



Foto bersama Bapak Mulyadi
(Ketua PAC Nahdlatul 'Ulama Kel. Bandulan Kec. Sukun Kota Malang)

Lampiran 5

BIODATA MAHASISWI

Nama : Eva Afrivina Putri

NIM : 15110095

Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 5 April 1997

Fak./ Jur./ Prog. Studi : FITK/ PAI/ Studi Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Jl. Bukit Dieng, Kel. Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang

No. Tlp. Rumah/ HP : 081-314-834-811

Alamat email : evaafvrn@gmail.com

